

PERAN INFORMASI DALAM PROSES SERTIFIKASI KOPI ORGANIK

Studi Kasus pada Kemitraan Lokal antara Petani
Pusung Kejen dan YPKGM di Lumajang, Jawa Timur

OLEH:

MARIEFE DONAGHUE
07210575

AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN-COUNTRY
INDONESIAN STUDIES

ANGKATAN KE-26

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

JUNI 2008

Halaman Pengesahan

JUDUL PENELITIAN: Peran Informasi dalam Proses Sertifikasi Kopi
Organik: Studi Kasus pada Kemitraan Lokal
Antara Petani Pusung Kejen dan YPKGM di
Lumajang, Jawa Timur

NAMA PENELITI: Mariefe Donaghue (07210575)

Malang, Juni 2008

Mengetahui:

Drs. Budi Suprpto, MSi.
Dekan FISIP

Dr. H Achmad Habib, MA.
Dosen Pembimbing

Philip King, Ph.D
Resident Director ACICIS

H. Moh. Mas'ud Said, Ph.D
Ketua Program ACICIS
FISIP-UMM

Abstrak

Alasan petani mengambil keputusan untuk mengikuti proses sertifikasi organik biasanya berdasarkan keuntungan sosio-ekonomis, misalnya *price premium* (harga yang lebih tinggi dari harga pasar) dan mengurangi pemakaian kimia di lahan mereka karena pemakaian ini mahal dan bisa merugikan petani. Meskipun demikian, keuntungan proses sertifikasi juga bermanfaat karena memperkuat kemitraan setempat, dan memperluas akses informasi petani. Kemitraan setempat berperan penting dalam memberi informasi kepada petani dalam proses sertifikasi kopi organik. Selain itu, melalui kemitraan dengan LSM lokal, yaitu petani bisa mengakses informasi dari LSM yang lain dan kemitraan perdagangan yang lebih luas.

Tujuan penelitian ini adalah kemitraan antara petani Pusung Kejen dengan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Yayasan Pengembang Kreativitas Generasi Muda (YPKGM), yang berada di Lumajang, Jawa Timur. Studi kasus ini dipilih karena merupakan contoh yang baik tentang peran penting kemitraan setempat, khususnya dalam hal memberikan informasi dan pengambilan keputusan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami cara petani Pusung Kejen yang didampingi oleh YPKGM, dalam proses sertifikasi kopi organik. Yang dijadikan fokus utama adalah tingkat dasar pengetahuan baik petani maupun YPKGM dalam penyebaran informasi melalui kemitraan itu, dan keterbatasan apa yang ada di tingkat petani dan di tingkat LSM.

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Sebagian besar data ini dikumpulkan dengan teknik wawancara formal yang semi-struktur. Informan utama dalam penelitian ini adalah enam belas petani Pusung Kejen yang lahannya sedang

disertifikasi, staf YPKGM, dan manejer program VECO Indonesia yang berada di Bali. Kantor cabang LSM itu membantu YPKGM dengan dana dan pelatihan. Pengamatan dan percakapan informal juga merupakan teknik penelitian yang dipakai. Peneliti diberi kesempatan untuk mengamati kegiatan sehari-hari kantor YPKGM, dan kerja lapangan mereka, termasuk mengikuti salah satu pertemuan rutin antara petani Pusung Kejen dan staf YPKGM dan mengikuti sesi pengetesan kualitas yang diadakan di kantor YPKGM. Penelitian lapangan ini didukung oleh berbagai sumber akademik, termasuk jurnal-jurnal akademik dan sumber media.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Proses penyaluran informasi dari YPKGM kepada petani Pusung Kejen digambarkan secara rinci, dengan fokus kepada keterbatasan yang dihadapi oleh keduanya. Peranan YPKGM dalam memberitahu petani ternyata sangat penting, karena akses informasi petani sangat terbatas.

Selama proses meneliti tentang hubungan antara YPKGM dan petani Pusung Kejen telah terbukti bahwa kemampuan YPKGM untuk mendampingi petani melalui proses ini juga terbatas. Persoalan pertama adalah bahwa YPKGM mengalami kesulitan memberitahu petani, sebab petani itu tinggal di daerah yang terpencil dan tidak bisa dihubungi secara mudah. Selain itu, walau sertifikasi kopi organik sekarang sangat diperhatikan, organisasi ini juga melakukan kegiatan lain yang menambah kesibukkan YPKGM. Keterbatasan akses informasi YPKGM memang juga ada, khususnya karena kekurangan staf YPKGM dalam penguasaan bahasa asing yang sangat penting untuk mengakses informasi dalam bidang perdagangan kopi, khususnya bahasa Inggris. Selain itu karena adanya jarak yang sangat panjang antara LSM itu dan pasar konsumen kopi

organik, yang biasanya berada di luar Indonesia (negara-negara maju) juga merupakan hambatan mereka.

Solusi masalah yang dihadapi YPKGM dalam akses informasi mungkin sudah ada; yaitu, jaringan LSM yang bisa diakses oleh YPKGM. Sumber yang bisa ditemui dalam jaringan ini belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam hal mencari pasar konsumen. Akan tetapi, proses sertifikasi ini masih awal dan seandainya YPKGM akan mencari cara yang berbeda untuk memperbaiki keterbatasan mereka kepada informasi yang penting. Mereka akan mencoba teknik yang baru untuk memberitahu petani Pusung Kejen itu.

Oleh karena itu, perkembangan pada masa depan pasti akan menarik untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi bagi peneliti lain adalah untuk mengamati apakah proses sertifikasi ini memang meningkatkan akses informasi baik petani Pusung Kejen maupun staf YPKGM. Hubungan antara LSM yang memberikan informasi kepada YPKGM dan YPKGM diri sendiri juga bisa diteliti lebih mendalam, sehingga saran bisa diajukan terhadap bagaimana penyaluran informasi di jaringan ini bisa diperbaiki.

Abstract

Small coffee farmers often decide to have their coffee certified organic for specific socio-economic reasons, including lowering the use of expensive chemical inputs and obtaining price premiums. However, the benefits from undergoing organic coffee certification may lie more in the fact that participation in this process requires extensive cooperation amongst farmer groups and non-governmental organisations (NGOs), leading to stronger relationships, or partnerships, between these groups. The partnerships that are formed and strengthened throughout the process of organic coffee certification may in turn give marginalised farmers better access to vital information and trading partners, and thus lead to upgrading opportunities.

The focus of this research is the partnership between a small group of farmers in Lumajang, East Java and a local NGO, Yayasan Pengembang Kreativitas Generasi Muda (YPKGM). This was chosen because it is a good example of the role that local partnerships can play in informing and guiding decision making. This research aims to present the ways in which YPKGM has worked with the farmers throughout the process of organic coffee certification, focusing on the knowledge base of both the farmers and of YPKGM's own staff members, in addition to how information passes between the two parties and the limitations on their access to information.

Data from this research was analysed qualitatively. Most data was gathered through semi-structured interviews, with the main informants of this study sixteen of the farmers of Pusung Kejen currently undergoing certification, in addition to the staff of YPKGM. The program manager of VECO Indonesia, the Indonesian branch of an

international NGO that assists YPKGM through with training and funding, was also interviewed. Observation and informal conversation were also used as research techniques, through observation of the daily activities at the YPKGM office and some of their fieldwork, including observing one of the monthly meetings between the farmers and YPKGM staff and attending a quality tasting session held in the YPKGM office. A broad use of various academic sources provided the background knowledge necessary for this research, with academic journals used extensively for background research purposes.

All data gathered has been analysed using the descriptive technique. The process of information dissemination from YPKGM and the farmers of Pusung Kejen has been described in detail in this report, with a particular focus on the limitations faced by both of these parties.

The role that YPKGM plays in giving information to the farmers was found to be essential, with the farmers own access to sources of information aside from YPKGM extremely limited. However, a key finding of this research paper is that YPKGM's own effectiveness in guiding the farmers through the process of organic coffee certification is itself limited. Both the distance between YPKGM and the farmers, in combination with the time constraints of the YPKGM staff, creates difficulties in disseminating information to the farmers. In addition, YPKGM also faces significant limits on its own access to information, as its own staff experience difficulty in accessing information on organic coffee largely due to their lack of key foreign languages and to the distance between them and organic coffee's typical consuming markets. Despite these limitations, however, possible solutions to YPKGM's difficulties in accessing information may

already exist, as YPKGM's supporting network of NGOs has the potential to help the local NGO and the farmers access information on potential, and can be better utilized.

This process of organic coffee certification is still in its very early stages. Future developments will therefore be extremely interesting, as YPKGM seek different ways to improve their own access to information, and experiment with new ways of disseminating that information amongst the farmers. Suggestions for further researchers are to look at whether or not this process of certification does in fact help broaden the quality of information available to both the farmers and to YPKGM itself over the long run. Further study could also be made of the relationship between YPKGM and the organisations that inform it, in order to facilitate suggestions as to how these relationships can be improved and used more productively.

Kata Pengantar

Penelitian lapangan ini tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk bantuan, bimbingan, nasehat, dan dukungan tersebut, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malan atas kesempatan untuk mendaftar dan berkuliah.
2. Staf Program Australian Consortium for “In-Country” Indonesian Studies (ACICIS), khususnya Resident Director ACICIS, Philip King, Ph.D dan Ketua ACICIS-UMM, H. Moh. Mas’ud Said, Ph.D, yang menyelenggarakan programnya dan memberi saran kepada peneliti. secara panjang lebar sehingga betapa pentingnya jasa mereka dalam proses pem
3. Bapak Dr. H Achmad Habib, MA. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.
4. Petani Pusung Kejen atas waktu luangnya yang telah diberikan sehingga peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
5. Seluruh staf YPKGM yang selalu bersedia menjelaskan pandangan mereka terhadap masalah yang dihadapi petani Pusung Kejen berdayaan petani kecil.
6. Pak Hendro dan keluarga untuk memberi kesempatan peneliti untuk memiliki “rumah kedua” di Jawa Timur. Pada khususnya, terima kasih kepada Mbak Nanik yang sering mengantar peneliti di Lumajang dan sekitarnya. Dia sangat senang

ngobrol dan makan bersama orang Australia ini yang belum fasih berbahasa Indonesia.

7. Felly, seorang pendamping yang menemani dan membantu peneliti waktu mewawancarai petani Pusung Kejen.
8. Teman-teman mahasiswa ACICIS Angkatan XXVI atas segala saran dan dukungannya, dan selalu bersedia ngopi atau nongkrong pada waktu stres.
9. Yang terakhir, keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan juga memberikan informasi ekstra tentang skor football Australia dengan segala perasaan kasih sayang mereka.

Dengan rendah hati, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Walaupun demikian, peneliti berharap penelitian ini menarik bagi para pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi yang ingin memberdayakan semua 'wong cilik' yang terlibat dalam proses sertifikasi kopi organik.

Mariefe Donaghue

Malang, 16 Juni 2008

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN	I
ABSTRAK	II
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.1.1 PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH PETANI KOPI RAKYAT	1
1.1.2 PERUBAHAN SELERA KONSUMEN KOPI	5
1.1.3 PERTANIAN ORGANIK DAN PROSES SERTIFIKASI	7
1.1.4 PERAN KOPI DALAM PEREKONOMIAN DI INDONESIA, JAWA TIMUR DAN LUMAJANG	10
1.2 TUJUAN PENELITIAN	11
1.3 RUMUSAN MASALAH	12
1.4 KEGUNAAN PENELITIAN	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 DISKUSI KRITIS TENTANG KEUNTUNGAN PRODUSEN KOPI	14
2.2 KEMITRAAN BARU: STRATEGI UNTUK MENGURANGI KEKURANGAN INFORMASI	16
BAB III	20
METODE PENELITIAN	20
3.1 PENDEKATAN PENELITIAN	20
3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN SUMBER INFORMASI	20
3.3 TEKNIK ANALISA DATA	22
BAB IV	23
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	23
4.1 SEKILAS TENTANG YPKGM (YAYASAN PENGEMBANG KREATIVITAS GENERASI MUDA) DAN JARINGANNYA	23
4.2 TIPOLOGI PETANI KOPI PUSUNG KEJEN DAN KETERBATASAN AKSES INFORMASI	26
4.3 YPKGM: PENGHUBUNG ANTARA PETANI PUSUNG KEJEN DAN SERTIFIKASI KOPI	30
4.4 KETERBATASAN KINERJA YPKGM	35
4.4.1 Kesulitan YPKGM dalam Akses Langsung kepada Petani	35
4.4.2 Keterbatasan YPKGM dalam Mengakses Informasi	38
4.5 POTENSI UNTUK MENGURANGI KETERBATASAN INFORMASI	41
BAB V	43
PENUTUP	43
5.1 KESIMPULAN	43

5.2	SARAN	46
5.2.1	<i>Saran untuk Peneliti Selanjutnya</i>	46
5.2.2	<i>Saran Umum</i>	47
DAFTAR SUMBER.....		48
1.	DAFTAR PUSTAKA	48
2.	SITUS LEMBAGA PERTANIAN ORGANIK DAN SERTIFIKASI ORGANIK	52
3.	DAFTAR INFORMAN	53
LAMPIRAN		54
1.	LAMPIRAN 1 - DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PETANI PUSUNG KEJEN	54
2.	LAMPIRAN 2 - STRUKTUR ORGANISASI JARINGAN YPKGM	57
3.	LAMPIRAN 3 - CITA-CITA YPKGM	58
4.	LAMPIRAN 4 - PRODUKSI KOPI DI JAWA TIMUR DAN DI KABUPATEN LUMAJANG	59
5.	LAMPIRAN 5 - INFORMASI PETANI PUSUNG KEJEN YANG DIKUMPULKAN YPKGM	60

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Permasalahan yang Dihadapi oleh Petani Kopi Rakyat

Selain minyak, tidak ada komoditi yang lebih sering diperdagangkan di dunia dibandingkan dengan kopi. Pada tahun 2006/2007 96.7 juta kantong¹ kopi diekspor dengan nilai ekspor kurang lebih 12.3 miliar dolar Amerika.² Sebagian besar kopi sedunia dihasilkan oleh petani rakyat di negara-negara tropis yang sedang berkembang. Diperkirakan 20 sampai 25 juta petani rakyat dari enam puluh negara lebih mengandalkan kopi sebagai tanaman perdagangan.³ Di pihak lain, 80 persen kopi dikonsumsi di pasar konsumen.. Kopi terletak di negara-negara iklim sedang dan tropis. Memang ada pasar dalam negeri di negara produsen kopi, namun hanya sebagian kecil yang berkembang, Apabila dibandingkan dengan konsumsi dari penduduk negara-negara maju, pasar tersebut menjadi terasa kecil. Oleh karena itu, perdagangan kopi merupakan hubungan antara negara-negara kurang maju dan pasar global yang penting untuk diperhitungkan.⁴

¹ Satu kantong sama dengan 60 kilogram.

² Annual Review 2006/2007. *International Coffee Organization*. Diakses 5 Maret 2008. www.ico.org Pada bulan Juni 2008, nilai penukaran kira-kira satu dolar amerika sama dengan 9210 Rupiah Indonesia.

³ Mugged: Poverty in Your Coffee Cup.' *OXFAM International*. 2002. Downloaded from www.oxfam.org.. 1-57.

⁴ Muradian, Roldan dan Wim Pelupessy. "Governing the Coffee Chain: The Role of Voluntary Regulatory Systems." *World Development*. 33(12) December 2005. 2029-2044.

Dari tahun 1962 sampai tahun 1989, Kesepakatan Kopi Internasional (ICA – International Coffee Agreement) diberlakukan. Kesepakatan itu menentukan harga kopi standar yang lebih tinggi dari harga pasar. Selain itu, juga memberikan kuota ekspor kepada negara produsen masing-masing.⁵ Sementara ini, kesepakatan itu dilaksanakan baik oleh negara konsumen maupun negara produsen. Akibatnya, pada waktu itu harga kopi tetap stabil dan relatif tinggi, walaupun produksi kadang-kadang berlebihan.⁶ Ketika beberapa syarat ekonomi ICA dihapuskan pada tahun 1989, kekuasaan dalam rantai perdagangan kopi berpindah, yaitu pada pedagang, kaum pengecer, dan *roasters* (perusahaan yang mengsangrai kopi dalam jumlah besar).⁷ Sebagai contoh, setelah persyaratan itu dihapuskan, penguasaan *roasters* meliputi 45% terhadap pasar kopi sangrai dan instan di dunia.⁸ Setelah itu, nilai tambah dan pembagian pendapatan di seluruh rantai komoditi kopi terpengaruh. Misalnya, selama 1980-an, besarnya pendapatan kopi secara total yang diterima petani kopi rakyat diperkirakan 20%. Namun demikian, besarnya pendapatan kopi secara total di negara konsumen kopi kira-kira naik menjadi 51%. Akan tetapi, pada tahun 1997 proporsi ini telah berubah menjadi 13% dari keuntungan bagi negara produsen dan 78% dari keuntungan bagi negara konsumen.⁹

Sejak tahun 1989 petani kopi mengalami kerugian karena harga kopi cenderung menurun dan tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Yang pertama, ketiadaan

⁵ Jarvis, Lovell S. 'The rise and decline of rent-seeking activity in the Brazilian coffee sector: Lessons from the imposition and removal of coffee export quotas.' *World Development*. 33(11). November 2005. 1881-1903.

⁶ Ponte, Stefano. "The 'Latte Revolution'? Regulation, Markets and Consumption in the Global Coffee Chain." *World Development*. 30(7) July 2002. 1104.

⁷ Pada tahun 2005, ICA yang baru ditandatangani tetapi tanpa prasyarat ekomis

⁸ Bitzer, Franchen, and Glasbergen. "Intersectoral Partnerships for a Sustainable Coffee Chain: Really Addressing Sustainability or Just Picking (Coffee) Cherries?" *Global Environmental Change*. 18(2). May 2008. 271-284.

⁹ Bitzer, Franchen, and Glasbergen. "Intersectoral Partnerships for a Sustainable Coffee Chain: Really Addressing Sustainability or Just Picking (Coffee) Cherries?" *Global Environmental Change*. 18(2). May 2008. 271-284.

pengaturan produksi kopi baik di tingkat petani kecil maupun perkebunan yang menyebabkan produksi kopi menjadi berlebihan. Yang kedua, petani kecil tidak dilindungi lagi oleh kesepakatan itu sehingga harga kopi menjadi naik turun.

Ketika produksi kopi secara internasional berlebihan maupun harga yang tidak stabil berdasarkan struktur fundamental perdagangan kopi internasional itu sendiri, maka sering kali digambarkan bahwa sistem seperti itu disebut dalam keadaan '*supply-gridlock*', artinya produksi berlebihan tanpa akhir karena kondisi yang tidak bisa diubah secara mendasar. Persoalan yang pokok adalah kurangnya koordinasi antara produsen kopi rakyat yang jumlahnya jutaan dan berada di daerah terpencil yang tersebar di berbagai negara. Sejauh ini, produksi kopi dunia belum terkoordinasi dengan baik, khususnya di tingkat antar-pemerintah. Kegiatan antar-petani yang terkoordinasi sebatas pada kelompok petani kopi setempat.

Masalah *supply-gridlock* menjadi lebih serius karena sebagian besar petani biasanya tidak mampu memberikan reaksi terhadap perubahan harga kopi secara cepat dan tepat. Oleh sebab itu, petani jarang berani mencoba sistem pertanian yang baru (misalnya, menanam tanaman lain) sekalipun harus menunggu kenaikan harga kopi yang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena petani dibatasi luas areal lahan yang sangat sempit (kadang-kadang kurang dari satu hektar). Akibatnya, petani tidak pernah berani mengubah penggunaan lahannya untuk jenis tanaman lain dan juga kurang berani mengaplikasikan teknologi baru dalam penanaman kopi. Faktor lain adalah petani tidak bisa meminjam uang dari bank karena kurang dipercaya oleh bank. Kelemahan modal ini menyebabkan ketidakmampuan petani untuk memperbaiki lahannya. Petani kecil juga

sering berhutang kepada pedagang lokal, yang menawarkan uang kepada petani ketika keadaan keuangan sangat lemah, yaitu periode sebelum waktu panen.¹⁰

Selain itu, ciri-ciri tanaman j kopi juga menjadi faktor yang menimbulkan reaksi petani sangat lamban terhadap perkembangan harga. Tanaman kopi adalah tanaman tahunan, belum bisa dipanen sampai tiga atau lima tahun.¹¹ Oleh sebab itu, terdapat jarak antara keputusan yang diambil petani dan perkembangan harga. Setiap pohon kopi juga memerlukan pola kerja yang rumit, karena setiap pohon perlu dibudidayakan, dipupuk, dan dipangkas dalam waktu yang lama dan harus rutin. Akibatnya, pada waktu harga kopi rendah, pohon kopinya dibiarkan saja karena petani tidak mau membuang waktu secara cuma-cuma. Di lain pihak, pada waktu harga kopi tinggi, ada kecenderungan jutaan petani di dunia untuk menanam lagi pohon kopinya dan mengembangkan investasi dalam skala besar. Sehingga ketika kopi tersebut panen setelah tiga sampai lima tahun, petani dihadapkan lagi dengan produksi kopi yang berlebihan dan harga kopi yang rendah.¹²

Produsen kopi juga terbatas dalam akses informasi dan pengetahuan tentang pasar, baik secara lokal maupun global. Pada umumnya petani tidak tahu kopi mereka akan dijual ke mana saja, begitu keluar dari lahannya. Kalaupun modal tersedia, mereka tetap tidak tahu bagaimana mutu kopinya bisa ditingkatkan atau apa saja yang mereka harus lakukan kalau ada perkembangan baru di pasaran. Lebih parah lagi adalah bahwa struktur tata niaga kopi merupakan rantai perdagangan yang panjang antara para produsen dan konsumen, dihubungkan oleh beberapa tengkulak yang semuanya berusaha untuk

¹⁰ Calo, Muriel dan Timothy A. Wise. "Revaluing Peasant Coffee Production: Organic and Fair Trade Markets in Mexico." Medford Mass., Global Development and Environment Institute. October 2005.

¹¹ Pohon kopi yang sudah matang biasanya menghasilkan satu pound kopi sangrai per tahun.

¹² Lebih kompleks lagi, Brazilia (yang masih merupakan Negara produsen dan eksportir kopi nomor satu di dunia) mengalami cuaca penuh es setiap tahun secara rata-rata. Cuaca ini menghancurkan panen kopi dan karena itu, kecenderungan harga kopi adalah untuk meningkat pesat pada waktu itu.

memperkuat posisi masing-masing: yaitu terdiri dari importir, perantara lokal maupun global, dan eksportir. Dengan demikian, jelaslah bahwa petani berada jauh dari pasar konsumen mereka, yang mempersulit kemampuannya untuk menambah nilai melalui pemenuhan syarat mutu yang spesifik. Selain ketiadaan hubungan perdagangan dan pemasaran yang optimal, mereka juga tidak bisa mengakses informasi penting mengenai bagaimana mutu kopi bisa ditingkatkan.¹³

1.1.2 Perubahan Selera Konsumen Kopi

Selama dua puluh tahun terakhir, kepopuleran *coffee bar* (tempat untuk minum kopi yang dianggap bergengsi) dan keberadaan konsumen (khususnya di negara-negara maju) yang lebih tertarik mengonsumsi kopi dengan mutu yang spesial semakin bertambah.¹⁴ Orang yang berkumpul di *coffee bar* tersebut membayar lebih untuk suasana dan kenikmatan *coffee bar*. Sebenarnya harga kopi murah, tetapi nilai kenikmatan dan suasana *coffee bar* sangat mahal. Walaupun demikian, menjamurnya *coffee bar* tersebut menimbulkan pertambahan konsumsi kopi. Biasanya di tempat-tempat semewah itu konsumen diperkenalkan dengan mutu kopi yang spesial. Akibatnya, konsumen menjadi fanatik pada jenis kopi tertentu dan berani membayar dengan harga lebih tinggi.¹⁵ Selera konsumen tersebut mempengaruhi kesempatan untuk memproduksi berbagai jenis mutu kopi dan juga meningkatkan nilai tambah bagi pengecer dan *roasters* yang menentukan

¹³Neiderhauser, et al. 'Information and its management for differentiation of agricultural products: The example of specialty coffee.' *Computers and Electronics in Agriculture*. 61(1). Mei 2008. 241-253.

¹⁴ Ponte, Stefano. "The 'Latte Revolution'? Regulation, Markets and Consumption in the Global Coffee Chain." *World Development*. 30(7) July 2002. 1099-1122.

¹⁵ Neilson, Jeff. "Institutions, the Governance of Quality and On-Farm Value Retention for Indonesian Specialty Coffee." *Singapore Journal of Tropical Geography*. 28 (2007) 188 –204.

harga yang lebih tinggi untuk kopi yang telah dibedakan berdasarkan ciri-ciri kopi tertentu, termasuk mutu dan model produksinya.

Cara membedakan kopi yang paling diminati oleh konsumen adalah kualitas, yang biasanya berdasarkan tempat asal dan jenis kopi.¹⁶ Asal kopi merupakan indikator penting dalam hal mutu kopi, karena reputasi daerah-daerah tertentu menimbulkan harga kopi itu yang lebih tinggi di pasar. Jenis kopi juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan harga kopi. Ada bermacam-macam jenis kopi, tetapi hanya dua jenis kopi yang sering diperdagangkan di dunia, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Cita rasa dan mutu kopi Arabika dianggap lebih tinggi dan akibatnya kopi itu mendominasi pasar khusus untuk kopi yang bermutu.¹⁷ Kopi Robusta dipakai sebagai bahan dasar kopi instan dan *bulk coffee blends* (campuran kopi dengan susu, coklat atau bahan yang lain). Selama dua dasawarsa terakhir, penambahan kopi spesial dapat dilihat dari penjualan kopi Arabika yang makin lama makin besar dibandingkan dengan penjualan kopi Robusta.¹⁸

Selain membedakan kopi berdasarkan kualitas, sekarang ini ada perkembangan baru yang sangat menarik dalam pola produksi kopi. Dua contoh kecenderungan tersebut adalah kopi bermerek *Fair Trade* dan kopi yang disertifikasi organik. Kopi *Fair Trade* adalah kopi yang diproduksi menurut standar sosial-ekonomi tertentu. Sedangkan kopi organik adalah kopi yang diproduksi menurut standar lingkungan yang tepat. Dalam

¹⁶ Neilson, Jeff. "Institutions, the Governance of Quality and On-Farm Value Retention for Indonesian Specialty Coffee." *Singapore Journal of Tropical Geography*. 28 (2007) 188 –204.

¹⁷ Perbedaan yang lain antara kopi Robusta dan kopi Arabika: Kopi Arabika biasanya lebih baik dibudidayakan pada ketinggian lebih dari 1000 meter, walau kopi Robusta dibudidayakan pada ketinggian kurang lebih 700 meter. Kopi Arabika juga lebih mudah terkena hama.

¹⁸ Annual Review 2006/2007. *International Coffee Organization*. Accessed online 5 Maret 2008. www.ico.org.

kasus kopi organik, konsumen yang dipengaruhi filsafat gerakan pertanian organik merupakan sasaran pemasaran yang spesifik.

1.1.3 Pertanian Organik dan Proses Sertifikasi

Permintaan untuk mensertifikasi kopi sebagai komoditas organik berasal dari konsumen yang dipengaruhi oleh gerakan pertanian organik. Kebanyakan para pendukung gerakan sosial ini terdapat di negara-negara maju. Walaupun jumlah pendukung masih sedikit tetapi cukup signifikan, dalam mempengaruhi pasar internasional yang selama ini telah didominasi oleh komoditas yang diproduksi secara non-organik. Hanya sebagian kecil impor *specialty coffee* (kopi khusus), kira-kira 3 persen, adalah kopi organik di pasar konsumen yang utama, yaitu Amerika Serikat dan Eropa, pada tahun 2000.¹⁹ Sejak saat itu, pertumbuhan penjualan kopi organik semakin lemah dan pasar yang baru di negara-negara berkembang belum pernah muncul.²⁰

Lembaga yang memayungi pertanian organik adalah International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM)²¹ yang didirikan 33 tahun yang lalu dan sebagian visi dan misi utamanya adalah “termasuknya prinsip-prinsip organik dalam rangka peraturan-peraturan dan kebijakan internasional, yang akan menguntungkan dan mendorong perkembangan pasar-pasar organik di seluruh dunia.”²² IFOAM diakui oleh beberapa lembaga-lembaga internasional termasuk FAO (Badan Pangan dan Pertanian),

¹⁹ Rice, Robert A. ‘Noble Goals and Challenging Terrain: Organic and Fair Trade Coffee Movements in the Global Marketplace.’ *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 14. 2001. 40.

²⁰ Giovannucci, Daniele dan Freek Jan Koekoek. ‘The State of Sustainable Coffee: A Study of Twelve Major Markets.’ *Laporan Bank Dunia*. 2003. Accessed 15 Maret 2008. www.worldbank.org

²¹ Federasi Internasional Gerakan Pertanian Organik

²² International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM). Dikases www.IFOAM.org pada tanggal 10 Maret 2008.

UNCTAD (Konferensi Perdagangan dan Pembangunan, Perserikatan Bangsa Bangsa), WTO (Organisasi Perdagangan Internasional), dan ILO (Organisasi Buruh Internasional).

Pada awal mula dasar filsafat gerakan pertanian organik adalah lingkungan, difokuskan kepada penjagaan kualitas tanah yang baik dan tidak menggunakan bahan kimia, dengan standar-standar yang ketat mengenai daur ulang sampah, mengurangi pengotoran air, pemakaian bahan kimia, maupun erosi.²³ Sejak itu, gerakan organik ini telah berubah dengan memperlebar fokusnya yang mencakup prinsip sosial, termasuk mendukung kondisi perdagangan yang lebih menguntungkan bagi petani kopi rakyat. Yang memberi bukti tentang ini adalah pernyataan misi IFOAM sendiri bahwa, “Tidak mungkin disangsikan lagi bahwa pendekatan Pertanian Organik yang holistik termasuk prinsip tentang keuntungan umat manusia: petani, pekerja, pedagang, pengecer... seharusnya semuanya terlibat dalam proses yang adil, dan memungkinkan semua orang hidup dalam keadaan yang seimbang.”²⁴

Adanya konsumen yang tertarik untuk membeli produk yang dihasilkan menurut standar pertanian organik telah menggerakkan perkembangan sistem sertifikasi untuk bahan-bahan organik yang akurat. Alasannya adalah rantai perdagangan yang panjang antara para produsen dan konsumen, yang mengharuskan semacam sistem untuk memberikan kepastian kepada konsumen bahwa produk itu betul-betul organik. Kalau sistem tersebut tidak ada, betapa susahnyanya untuk mendapatkan informasi yang akurat sampai pada tingkat pasar konsumen. Sistem kepastian produk dari semua tingkat perdagangan ini dianggap sebagai sangat penting sehingga “produk-produk yang baru

²³ Muradian, Roldan dan Wim Pelupessy. “Governing the Coffee Chain: The Role of Voluntary Regulatory Systems.” *World Development*. 33(12) December 2005. 2029-2044.

²⁴ International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM). Dikases www.IFOAM.org pada tanggal 10 Maret 2008.

dan bersifat khas dapat dibedakan, biar identitasnya terjaga.”²⁵ Label *Certified Organic* (telah disertifikasi sebagai produk organik) adalah jaminan bagi konsumen bahwa produk yang dibeli telah dihasilkan menurut standar pertanian organik itu.

Sistem sertifikasi internasional dianggap rumit sebab jumlah badan sertifikasi yang bekerja dalam negeri dan manca negara itu sangat banyak. Semakin populer pertanian organik, maka semakin rumit lagi proses sertifikasi. Baru-baru ini, hal itu dipersulit lagi dengan perkembangan peraturan-peraturan negara terhadap pertanian organik di Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang.²⁶ Akan tetapi, IFOAM masih merupakan lembaga yang berkuasa baik untuk mengakui lembaga sertifikasi maupun untuk pembakuan sertifikasi organik secara internasional.²⁷ Kelompok yang tidak disertifikasi oleh IFOAM juga mengikuti standar organisasi itu dan mencakup norma dan prinsip sama terhadap lingkungan berkelanjutan dan pemberdayaan petani rakyat.

Pendirian lembaga dan penerapan sistem sertifikasi digambarkan sebagai strategi untuk memperdayakan produsen kecil. Dua cara tersebut menguntungkan produsen kopi dalam bentuk finansial dan hubungan yang baru dan bermanfaat sebagai sumber mitra perdagangan selain informasi. Bentuk keuntungan sosial-ekonomi, misalnya *price premiums* (harga yang lebih tinggi dari biasa), mengurangi penggunaan kimia yang sangat mahal, dan praktek ekologi yang menimbulkan tahan yang berkelanjutan. Selain itu, para pendukung pertanian organik mengusulkan perkembangan ini disertai dengan kemitraan setempat dan internasional, yang dapat menimbulkan sistem perdagangan,

²⁵ Mutersbaugh, Tad. 'Fighting Standards with Standards: harmonization, rents, and social accountability in certified agrofood networks.' *Environment and Planning A*. Volume 37. 2005. 2033-2051.

²⁶ Mutersbaugh, Tad. 'Fighting Standards with Standards: harmonization, rents, and social accountability in certified agrofood networks.' *Environment and Planning A*. Volume 37. 2005. 2033-2051.

²⁷ Giovannucci, Daniele dan Freek Jan Koekoek. 'The State of Sustainable Coffee: A Study of Twelve Major Markets.' *Laporan Bank Dunia*. 2003. Accessed 15 Maret 2008. www.worldbank.org

kesempatan pemasaran, dan akses informasi yang lebih menguntungkan bagi petani rakyat.

1.1.4 Peran Kopi dalam Perekonomian di Indonesia, Jawa Timur dan Lumajang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kopi yang utama dan sekarang ini Indonesia adalah negara ekspor kopi nomor empat di dunia. Pada tahun 2005, sebanyak 442 687 biji kopi hijau diekspor dan menghasilkan devisa bernilai 498 juta dolar Amerika.²⁸ Walau sebagian kecil kopi dihasilkan di perkebunan pemerintah atau swasta, sebagian besar kopi di Indonesia (kira-kira 90 persen) diproduksi oleh petani kecil yang berlahan kurang dari satu hektar.²⁹ Indonesia dikenal sebagai negara produsen kopi Robusta (jenis kopi yang lebih murah). Hanya Vietnam yang mengekspor kopi Robusta dalam jumlah lebih besar.

Jawa Timur merupakan salah satu penghasil kopi yang utama di Indonesia. Propinsi Jawa Timur lebih dikenal sebagai produsen kopi Robusta daripada kopi Arabika. Pada tahun 2006, sebanyak 49.818,06 ton kopi dihasilkan terdiri dari 43.442,26 ton kopi Robusta dan 6.375,80 ton kopi Arabika.³⁰ Produsen kopi Jawa Timur didominasi oleh petani rakyat.

Ciri-ciri keadaan kopi Kabupaten Lumajang mirip keadaan kopi di Jawa Timur secara keseluruhan. Hampir semua kopi di Lumajang adalah kopi Robusta yang

²⁸ Neilson, Jeff. "Institutions, the Governance of Quality and On-Farm Value Retention for Indonesian Specialty Coffee." *Singapore Journal of Tropical Geography*. 28 (2007) 188 –204.

²⁹ Neilson, Jeff. "Institutions, the Governance of Quality and On-Farm Value Retention for Indonesian Specialty Coffee." *Singapore Journal of Tropical Geography*. 28 (2007) 188 –204

³⁰ Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. *Data Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur 2006*. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 2007.

diproduksi oleh petani rakyat. Pada tahun 2006, hanya dua ton kopi Arabika dihasilkan di Lumajang walau dan sisanya sebanyak 3.005,00 ton, adalah kopi Robusta.³¹ Pada tahun yang sama, petani rakyat menghasilkan 3.007,00 ton kopi dari 5.153 hektar lahan yang ada.³² Tidak ada perkebunan milik pemerintah di Kabupaten Lumajang.

Pada saat ini, angka-angka yang persis tentang berapa jumlah produksi kopi organik di Indonesia belum ada. Akan tetapi kelihatannya kopi yang disertifikasi sebagai organik masih baru di Indonesia dan jumlahnya masih sedikit saja. Akhir-akhir ini kopi organik baru disertifikasi di Aceh dan di daerah Kintamani di Bali. Upaya untuk mulai proses sertifikasi kopi organik di Lumajang merupakan salah satu percobaan di Propinsi Jawa Timur.³³

1.2 Tujuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kemitraan antara 19 petani di Pusung Kejen, Lumajang, Jawa Timur dan Yayasan Pengembang Kreativitas Generasi Muda (YPKGM), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Indonesia yang setempat. Petani ini sedang didampingi melalui proses sertifikasi kopi organik oleh YPKGM. Tujuan laporan ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan ini dilaksanakan dan permasalahannya informasi yang dihadapi oleh YPKGM dan petani Pusung Kejen itu.

³¹ Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. *Data Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur 2006*. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 2007.

³² Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. *Data Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur 2006*. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 2007.

³³ Email dari Surip Mawardi dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember, Jawa Timur pada tanggal 4 April 2008.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan mengajukan lima pertanyaan selanjutnya:

1. Bagaimana keadaan hidup petani Pusung Kejen dan bagaimana keterbatasan akses informasi mereka?
2. Bagaimana YPKGM mendampingi dan memberikan informasi kepada petani Pusung Kejen selama proses sertifikasi ini dilaksanakan?
3. Dari proses sertifikasi ini, kesimpulan apa yang dapat ditarik tentang peran YPKGM dalam memberikan informasi baik tentang proses sertifikasi ini maupun tentang hal-hal yang lain?
4. Bagaimana keterbatasan akses informasi YPKGM?
5. Bagaimana permasalahan yang dihadapi YPKGM dan petani Pusung Kejen dalam mengakses informasi?

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagian besar kopi dari Jawa Timur dan Indonesia tidak disertifikasi sebagai kopi organik. Oleh karena itu, permasalahan kopi organik bukan yang mendasar bagi kebanyakan petani baik di tingkat propinsi maupun di tingkat negara. Walaupun demikian, selama masyarakat dan lembaga setempat berusaha keras untuk memberdayakan komunitas pertanian, praktek organik salah satu pilihan yang akan betul-betul dipertimbangkan. Oleh karena itu, studi kasus ini berusaha untuk mengerti

bagaimana sertifikasi kopi organik bisa meningkatkan akses petani kepada informasi, bagaimana proses itu terbatas, dan bagaimana proses penyaluran informasi bisa diperbaiki.

Bab II

Kajian Pustaka

2.1 Diskusi Kritis tentang Keuntungan Produsen Kopi

Proses sertifikasi muncul karena perkembangan tuntutan para pelanggan kopi di negara-negara maju. Demikian juga, produsen kecil yang mengikuti proses sertifikasi organik merupakan tulang punggung gerakan ini. Keuntungan yang diberikan kepada produsen ini telah menjadi topik perdebatan yang memanas dalam jurnal-jurnal akademik.

Salah satu cara prosedur organik yang dapat menurunkan biaya para produsen adalah pengurangan 'input eksternal', atau masukan eksternal. Menurut Rice (2001),

“Praktek organik merupakan cara bagi para petani meningkatkan produktivitas tanpa pemakaian ‘input eksternal’, yang menguntungkan bagi produsen karena biasanya ‘input’ itu sangat mahal. Dalam kenyataan, uraian ini belum tentu benar, karena “panenan kopi sering turun pada waktu petani pindah ke pertanian organik... tetapi, data dari satu laporan dari El Salvador menarik sekali. Laporan ini tentang empat kelompok tani yang berbeda dan mempunyai lahan telah disertifikasi organik maupun yang masih non-organik menunjukkan bahwa hasil dari lahan organik hampir sama dengan hasil lahan non-organik, walaupun selalu lebih kecil. Oleh karena itu, yang lebih menarik lagi adalah laporan tambahan pada masa depan, sehingga kita bisa melihat kepada data selama jangka waktu yang lebih panjang.”³⁴

Demikian juga, keadaan sosial-ekonomi petani bisa bertambah baik, kalau mereka berpartisipasi dalam proses sertifikasi organik. Alasan yang dikemukakan adalah

³⁴ Rice, Robert A. ‘Noble Goals and Challenging Terrain: Organic and Fair Trade Coffee Movements in the Global Marketplace.’ *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 14. 2001. 39–66.

bahwa setelah ikut proses itu, petani beruntung karena harga yang lebih tinggi yang mereka terima. Konsumen yang membeli produk-produk organik lebih rela untuk membayar harga yang lebih tinggi, dan sebagian juga diterima oleh petani. Tetapi ada kemungkinan kenyataannya tidak begitu juga, karena kelihatannya *price premium* tersebut menurun terus-menerus. Selain itu, biaya transformasi kadang kala sangat tinggi bagi para produsen.

Price premium diterima para produsen kopi organik (yang telah disertifikasi) biasanya 0.10 – 0.50 dolar Amerika per pound (Rupiah Indonesia 921 - 4600) lebih tinggi dari harga kopi biasa.³⁵ Berbeda dengan kopi *Fair Trade* (yang menentukan harga tertentu), harga dalam pasar organik masih dipengaruhi fluktuasi pasar. Walaupun produsen terus masuk pasar kopi organik, untuk sementara konsumsi kopi organik bertambah dengan pelan. Kelihatannya bahwa jumlah konsumen tertentu yang tertarik pada kopi organik dan ingin membayar dengan harga yang lebih tinggi sangat terbatas. Bacon (2005) dan Giovannucci dan Ponte (2005) mengatakan bahwa sekarang ini kecenderungan *price premium* yang diterima produsen kopi menurun.³⁶

Selain *price premium* yang terus menurun, proses sertifikasi itu sendiri bisa merugikan bagi produsen. Sebagai diungkapkan oleh Muradian dan Pelupessy (2005), bahwa standar organik yang harus diikuti produsen sangat ketat, meliputi daur ulang sampah, mengurangi polusi air, dan kandungan kimia, erosi, dan meningkatkan kualitas

³⁵ Calo, Muriel dan Timothy A. Wise. "Revaluing Peasant Coffee Production: Organic and Fair Trade Markets in Mexico." Medford Mass., Global Development and Environment Institute. October 2005.

³⁶ Giovannucci, Daniele dan Stefano Ponte. 'Sustainability as a New Form of Social Contract? Sustainability Initiatives in the Coffee Industry.' *Food Policy*. 30(3) June 2005. 284-301
Bacon, Christopher. "Confronting the Coffee Crisis: Can Fair Trade, Organic, and Specialty Coffees Reduce Small-Scale Farmer Vulnerability in Northern Nicaragua?" *World Development*. 33(3) March 2005. 497-511.

tanah.³⁷ Pelaksanaan perubahan ini bisa mahal bagi petani, khususnya dalam hal tenaga kerja. Selain itu, biaya membayar lembaga sertifikasi bisa mahal bagi produsen. Biaya terakhir ini bisa dikurangi dengan cara pemakaian lembaga sertifikasi setempat, semacam praktek yang didukung oleh IFOAM.³⁸

Kesimpulannya adalah kadang-kadang petani berpindah ke pertanian organik dengan melalui proses sertifikasi tersebut bisa merugikan petani juga, karena mereka harus tunggu selama beberapa tahun sebelum menerima keuntungan dari proses yang mahal ini. Yang lebih parah lagi, produsen yang baru memulai praktek organik belum dianggap sebagai yang berhak mendapatkan sertifikat penuh oleh badan sertifikasi sampai tiga sampai lima tahun, karena itu memang salah satu standar pertanian organik. Selama ini, para produsen tidak menerima *price premium* sama sekali, walau dalam praktek mereka telah ikut standar organik.

2.2 Kemitraan Baru: Strategi untuk Mengurangi Kekurangan Informasi

Sertifikasi organik juga bisa menguntungkan bagi produsen sebab proses itu memfasilitasi perkembangan kemitraan antara beberapa pelaku dalam masyarakat, termasuk kelompok masyarakat sipil dan pemerintah. Kemitraan baru ini dapat menjadi faktor perubahan dalam hal bagaimana petani dihubungkan dengan perdagangan internasional. Menurut Muraidan dan Pelupessy (2005), bahwa keikutsertaan dalam proses sertifikasi “tidak selalu menguntungkan para petani secara ekonomis,... tetapi

³⁷ Muradian, Roldan dan Wim Pelupessy. “Governing the Coffee Chain: The Role of Voluntary Regulatory Systems.” *World Development*. 33(12) December 2005. 2029-2044.

³⁸ Rice, Robert A. ‘Noble Goals and Challenging Terrain: Organic and Fair Trade Coffee Movements in the Global Marketplace.’ *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 14. 2001. 39–66.

proses ini bisa memfasilitasi koordinasi antara *roasters*/pedagang dan petani, yang bisa dianggap sebagai kesempatan untuk peningkatan keterampilan.”³⁹ Lebih spesifik lagi, keikutsertaan dalam kemitraan baru ini pada tingkat lokal dan internasional bisa memperbaiki hubungan perdagangan, kesempatan memasarkan produknya, selain akses informasi.

Menurut Bitzer, Francken, dan Glasbergen (2008), kemitraan ini merupakan dasar dari proses sertifikasi organik, sebab proses ini “*menciptakan pasar untuk kopi organik, baik dalam membeli produk itu secara langsung, atau mencari pembeli, berperan sebagai semacam pedagang antara.*”⁴⁰ Melalui kemitraan seperti ini, petani bisa mengakses pasar konsumen yang biasanya jauh sekali dan perlu ‘dibudayakan’ sebelum berhasil. Dalam proses sertifikasi ini, pedagang perantara yang berperilaku eksploitatif bisa dihilangkan. Akibatnya, kesempatan di pasar kopi khusus bisa dipergunakan petani sebaik-baiknya.

Yang juga penting adalah bahwa kemitraan tersebut memberi kesempatan yang bernilai kepada petani untuk mengakses informasi. Menurut laporan Bank Dunia pada tahun 2003, bahwa pembangunan yang efektif di tingkat masyarakat pertanian berkaitan dengan partisipasi anggota masyarakat itu dan kemampuannya untuk mengambil keputusan yang berdasarkan berbagai sumber informasi.⁴¹ Menurut laporan ini produsen kopi biasanya mengalami banyak masalah dalam mengakses informasi, termasuk informasi yang penting bagi mereka, misalnya informasi teknis, informasi pemasaran,

³⁹ Muradian, Roldan dan Wim Pelupessy. “Governing the Coffee Chain: The Role of Voluntary Regulatory Systems.” *World Development*. 33(12) December 2005. 2029-2044.

⁴⁰ Bitzer, Francken, and Glasbergen. “Intersectoral Partnerships for a Sustainable Coffee Chain: Really Addressing Sustainability or Just Picking (Coffee) Cherries?” *Global Environmental Change*. 18(2). May 2008. 271-284.

⁴¹ Giovannucci, Daniele dan Freek Jan Koekoek. ‘The State of Sustainable Coffee: A Study of Twelve Major Markets.’ *Laporan Bank Dunia*. 2003. Accessed 15 Maret 2008. www.worldbank.org

dan juga informasi tentang kualitas apa yang yang harus dipenuhi oleh petani kopi.⁴² Salah satu keuntungan tak langsung proses sertifikasi ini adalah bahwa setelah ikut proses itu, petani mendapat pengalaman untuk mengakses berbagai kesempatan yang menjanjikan. Secara rinci, partisipasi dalam proses ini meningkatkan dasar pengetahuan mereka tentang bagaimana mutu kopinya bisa ditingkatkan sebagai akibat petani itu diperkenalkan dengan konsep standar kualitas yang baru.

Kalau dilaksanakan, pengetahuan tentang standar kualitas ini bisa menambah nilai kepada produknya pada pasar konsumen. Pengetahuan tentang kualitas begitu penting sebab kualitas masih dianggap faktor yang paling penting dalam hal harga secara umum. Oleh karena itu, kalau pun *price premium* tidak diterima, partisipasi dalam proses sertifikasi ini tetap bisa menguntungkan, jika kualitas kopinya ditingkatkan melalui proses sertifikasi itu. Menurut Niederhauser (2008),

“Pada saat ini ada pendapat terhadap kualitas yang berbeda-beda di setiap rantai industri kopi.... ada petani yang menganggap kopi yang bermutu adalah kopi yang tidak berbau kimia, walau ada petani yang memikirkan kopi yang bermutu adalah kopi yang dihasilkan secara baik. Bagi para konsumen, mutu kopi ditentukan oleh profil ciri khas kopi tersebut dan bagaimana kopi itu disajikan. Untuk memperbaiki penyaluran informasi di industri kopi, yang penting adalah untuk mengetahui informasi apa yang dibutuhkan di tingkat masing-masing, dan bagaimana menghilangkan kekurangan informasi itu.”⁴³

Model kelembagaan sertifikasi kopi organik yang khas merupakan semacam solusi untuk memberi informasi kepada petani yang tidak mempunyai akses untuk hal-hal yang diperlukan. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada petani untuk secara bebas

⁴² Giovannucci, Daniele dan Freek Jan Koekoek. ‘The State of Sustainable Coffee: A Study of Twelve Major Markets.’ *Laporan Bank Dunia*. 2003. Accessed 15 Maret 2008. www.worldbank.org

⁴³ Neiderhauser, et al. ‘Information and its management for differentiation of agricultural products: The example of specialty coffee.’ *Computers and Electronics in Agriculture*. 61(1). Mei 2008. 241-253.

melakukan sesuatu inovasi dan akses informasi, termasuk akses pada sumber-sumber informasi baru, misalnya melalui internet.

Bab III

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Secara umum, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk membahas kemitraan lokal dan akses informasi yang tersedia. Oleh karena itu, yang terpenting adalah interaksi antara YPKGM dan petani Pusung Kejen, yang tidak mungkin diuraikan dengan data kuantitatif saja. Akan tetapi, data kuantitatif juga digunakan kalau memang diperlukan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Informasi

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, baik data primer maupun data sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh dari informan kunci yang terlibat dalam proses sertifikasi kopi organik tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara formal yang semi-struktur. Format ini dipilih karena lebih dapat disesuaikan dengan peranan setiap orang yang berbeda-beda dalam proses sertifikasi, dibandingkan dengan format survei. Untuk menguraikan penyebaran informasi dalam sistem sertifikasinya, informan dari tingkat yang berbeda dalam proses itu juga diwawancarai.

Selain wawancara yang semi-struktur itu, peneliti juga mengamati proses pendampingan YPKGM dalam kegiatannya sehari-hari. Banyak informasi didapatkan dari observasi dan percakapan yang informal. Peneliti juga diperbolehkan mengikuti

salah satu pertemuan antara Peguyuban Petani Pusung Kejen dan pendamping dari YPKGM.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2008 sampai akhir bulan Mei 2008. Setiap wawancara direkam dan ditulis dalam bentuk catatan harian. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Enam belas petani dari Pusung Kejen yang terlibat dalam proses sertifikasi menuju ke kopi organik.
2. Pendamping dari YPKGM, LSM setempat yang memfasilitasi proses sertifikasi petani di Pusung Kejen. Mereka adalah Mbak Nanik, Mas Johan, dan Pak Mul sebagai pendamping. Sedangkan Pak Hendro sebagai manajer program YPKGM.
3. I Gde Suarja, manajer program Veco Indonesia yang berkantor pusat di Denpasar, Bali.
4. Peneliti juga berkesempatan berbicara dengan Kepala Dinas Perkebunan Jawa Timur, Ir. Subiono, MM. secara informal tentang keadaan kopi rakyat di Jatim.

Data sekunder meliputi data dari banyak sumber, yaitu:

1. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Jawa Timur di Surabaya yang berguna sebagai bahan informasi mengenai keadaan industri kopi di Jawa Timur.

2. Jurnal akademik yang memberikan informasi latar belakang sertifikasi kopi organik dan persoalan produsen kopi kecil.
3. Sumber media yang memberikan informasi tentang situasi kopi di Indonesia dan jaringan LSM proses sertifikasi organik.
4. Formulir yang dipakai oleh YPKGM dalam proses sertifikasi organik, dan dokumentasi lain.

3.3 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan secara deskriptif proses penyebaran informasi, permasalahan sertifikasi kopi yang dirasakan oleh petani, pemasaran kopi organik, dan sebagainya.

Bab IV

Hasil Penelitian & Pembahasan

4.1 Sekilas tentang YPKGM (Yayasan Pengembang Kreativitas Generasi Muda) dan Jaringannya

YPKGM adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berpusat di Lumajang, Propinsi Jawa Timur. LSM ini didirikan pada tahun 1988 sebagai pusat kegiatan pemuda setempat. Staf YPKGM menggambarkan LSM itu sebagai sebuah ‘organisme’ yang hidup, perkembangannya sesuai dengan denyut nadi perkembangan masyarakat setempat yang sedang dan terus berubah. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang anggota YPKGM,

“YPKGM adalah organisasi yang... awal-awal dibentuk untuk mewadahi generasi muda di Tempeh melalui musik, pertanian... kegiatan-kegiatan yang positif. Nah, saya pikir YPKGM selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman... ketika akhirnya kita mendampingi petani, kemudian isunya adalah isu pertanian berkelanjutan. Sampai hari ini isunya adalah rantai pertanian... sekarang... itu yang harus kita kembangkan.”⁴⁴

Pada saat ini, tujuan YPKGM adalah untuk:

- 1 Memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan sumber daya manusia, ekonomi kerakyatan dan penguatan institusi kelembagaan
- 2 Memperjuangkan kebijakan pembangunan yang memihak kepada “Wong Cilik” dan menunjang proses demokratisasi yang berperspektif Gender
- 3 Menjembatani kesenjangan sosial ekonomi masyarakat untuk mencapai keseimbangan struktur masyarakat yang lebih adil

⁴⁴ Staf YPKGM pada tanggal 14 April 2008

- 4 Membantu masyarakat dalam pengembangan sumber daya alam dan pelestariannya guna mewujudkan lingkungan yang lestari.⁴⁵

Selain menyediakan perpustakaan dan pelayanan internet untuk generasi muda Lumajang, tujuan YPKGM adalah pemberdayaan masyarakat pedesaan setempat yang memfokuskan kepada kelompok tani Jaringan Petani Lereng Semeru (JPLS).

Jumlah pegawai YPKGM tidak banyak, dan hanya empat dari stafnya terlibat dalam proses sertifikasi kopi organik, tiga dari mereka sebagai pendamping, dan satu sebagai kepala YPKGM; yang lainnya merupakan staf administrasi. Empat staf YPKGM tersebut mendapat gelar dari bermacam-macam universitas di Indonesia. Proses sertifikasi ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam ‘dunia’ kopi organik. Oleh sebab itu, pengalamannya tentang pertanian kopi dan sertifikasi organik dipelajari sambil jalan. Dulu semua staf ini telah mengambil manfaat dari pengalaman mendampingi petani yang lain dalam proses menghasilkan, memasarkan, dan menjual pisang organik.

YPKGM berkaitan dengan ide-ide pertanian organik dan standar sertifikasi internasional melalui jaringan yang termasuk hubungan pemerintah selain hubungan dengan LSM yang lain. Hubungan pemerintah yang penting adalah dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember, Jawa Timur, sebuah pusat penelitian dan pelatihan pemerintah. Beberapa pegawai dari YPKGM sudah pernah mengambil bagian dalam beberapa pelatihan yang diberikan oleh pusat itu, termasuk tentang standar-standar kualitas kopi.

Kedua LSM yang bekerja sama dengan YPKGM adalah VECO Indonesia dan LESoS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman). VECO Indonesia adalah bagian LSM

⁴⁵ Lihat Lampiran Nomor 3

dari Belgia yang bernama Vredeiseilanden. Tujuan utama VECO Indonesia, menurut brosurnya adalah:

“VECO Indonesia... ingin lebih berkontribusi pada peningkatan penghidupan yang layak bagi keluarga petani yang terorganisasi (laki-laki maupun perempuan), dengan memberikan dukungan pada pengembangan rantai pertanian berkelanjutan di Indonesia dan produk yang dihasilkannya.”⁴⁶

VECO Indonesia mendukung pertanian berkelanjutan dalam cara yang berbeda-beda; yakni, mendukung masyarakat sipil dan petani dalam mempengaruhi pemerintah dan sektor swasta dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pertanian berkelanjutan dan produk yang dihasilkannya, dan mengembangkan kemitraan strategis khususnya dengan organisasi dan kelompok masyarakat. Selain itu, VECO juga berinvestasi di bidang dokumentasi dan publikasi dalam bentuk majalah SALAM, versi Indonesia majalah LEISA (Low External Input Sustainable Agriculture),⁴⁷ sehingga orang mempunyai kesempatan untuk mendapatkan keterangan tentang pelajaran dari pengalaman sebelumnya. Misalnya, baru-baru ini pendamping YPKGM mengikuti kursus pelatihan di pusat VECO Indonesia yang bertujuan mendidik tentang masalah struktur dalam rantai pertanian kopi, dan kendala yang dihadapi petani kecil yang terjatuh di sistem perdagangan ini.

LESoS adalah saluran utama bagi YPKGM dengan rangka kelembagaan sertifikasi kopi, di kota Mojokerto, Jawa Timur. LESoS berperan sangat signifikan dalam keputusan yang diambil YPKGM untuk mensosialisasikan sertifikasi ini dengan petani setempat, karena staf YPKGM baru menyadari konsep yang terkait dengan kopi organik

⁴⁶ Brosur VECO Indonesia yang disediakan VECO Indonesia, Bali, pada bulan Mei 2008.

⁴⁷ Pertanian Berkelanjutan yang tidak memakai masukan eksternal dalam jumlah besar

pada waktu berpartisipasi dalam kursus LESoS pada tahun 2007. Sebagai contoh, salah satu pegawai YPKGM menjelaskan, pada waktu ditanyakan tentang pengetahuannya terhadap sertifikasi kopi organik sebelum kursus LESoS itu “Saya.... *Blank.*”⁴⁸ Dalam kata lain, sebelum diberitahu oleh LESoS, dia belum sama sekali menyadari konsep sertifikasi organik itu.

Selama proses sertifikasi kopi organik di Pusung Kejen, standar yang diikuti adalah yang diajukan LESoS. Dalam merumuskan standar diri sendiri, LESoS mengacu kepada baik Standar Dasar 2002 IFOAM Produksi dan Pengolahan Organik, maupun SNI 01-6729-2002 Sistem Pangan Organik (standar organik nasional Indonesia).⁴⁹ Sejauh ini, yang menginspeksi lahan petani dan yang akan memberi sertifikasi kepada petani juga LESoS.

4.2 Tipologi Petani Kopi Pusung Kejen dan Keterbatasan Akses Informasi

Sekarang ini, lahan sembilan belas petani Pusung Kejen sedang dalam proses sertifikasi. Semua petani ini menjadi anggota kelompok tani Jaringan Petani Lereng Semeru (JPLS), kelompok tani yang merupakan fokus perhatian YPKGM. Walau begitu, dalam hal sertifikasi kopi organik petani Pusung Kejen itu telah bekerjasama dengan YPKGM secara langsung tanpa melalui JPLS. Lahan semua petani itu merupakan lahan yang sempit, yang paling sempit hanya 0.125 hektar dan yang paling luas 1.56 hektar.⁵⁰ Sesuai dengan ketinggian wilayahnya, kira-kira 700 meter, hampir semua kopi yang

⁴⁸ Seorang staf YPKGM pada tanggal 13 Mei 2008.

⁴⁹ *Standar Dasar Pertanian Organik: Produksi, Pengolahan, Pemasaran dan Pelabelan*. Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik. LESoS.

⁵⁰ Data dari YPKGM, lihat lampiran 5.

ditanam adalah kopi Robusta. Tenaga kerja di lahan ini adalah petani itu sendiri, atau kalau memang ada kebutuhan, mereka dibantu oleh keluarganya. Dari enam belas petani yang diwawancarai, tidak ada yang membayar orang untuk membantu mereka pada waktu panen yang lalu. Walaupun semua petani ini menaman tanaman lain, khususnya pisang, namun tanaman kopinya merupakan hasil bumi untuk perdagangan yang utama. Modal semua petani itu modal sendiri, dan modalnya tidak didapat dari bank atau sumber keuangan yang lain. Staf YPKGM menyetujui modal memang merupakan persoalan yang besar untuk petani Pusung Kejen, dan berkomentar bahwa,

“Pertukaran uang di Indonesia, kalau di desa, termasuk Pusung Kejen, itu kecil sekali, pertukaran. Liquiditas, modal di desa, itu... Hanya liquiditas badan yang besar. Jadi antara badan dan uang itu, nggak seimbang. Itu ya jadi persoalan. Sementara untuk melakukan perubahan, itu butuh keberanian, butuh uang. Itu yang tidak dimiliki. Sekarang modal itu sangat terbatas.”⁵¹

Keterbatasan akses informasi petani Pusung Kejen begitu parah, mulai dari masalah geografi dan infrastruktur. Semua petani yang diwawancarai tinggal di daerah pegunungan Lereng Semeru, sebagian besar dari mereka tinggal di desa kurang lebih 45 menit dari kota terdekat, Tempeh, dan sisanya tinggal 20 sampai 30 menit lebih jauh lagi kalau naik motor, kendaraan yang mereka pakai. Kemudahan dalam perjalanan mereka sehari-hari bisa dikategorikan sebagai sangat susah, karena mereka harus menyeberang sungai dan jalan yang berliku-liku. Ciri khas jalan itu berkualitas yang jelek, karena dibuat dari batu-batu dan lumpur. Kualitas rendah jalan itu berarti waktu perjalanan petani lebih lama, begitu susahya berjalan di jalan itu, yang sering juga licin. Waktu dalam perjalanan mungkin dua kali lipat lebih lama dibandingkan dengan perjalanan yang

⁵¹ Seorang staf YPKGM, pada tanggal 14 Mei 2008.

sama di jalan berkualitas. Kalaupun semua petani ini bisa ke kota, tidak ada yang mau ke sana terlalu sering.

Kemampuan petani untuk mendapatkan dan mengerti informasi juga terbatas karena tingkat pendidikan yang sangat rendah. Semua petani itu lulusan Sekolah Dasar tetapi habis itu tidak melanjutkan lagi. Kekurangan pendidikan dasar berarti mereka mengalami kesulitan dalam mencari informasi sendiri, karena keterampilan membaca mereka sangat rendah. Menurut salah seorang petani,

“Kalau saya, dapat informasi ya... memang saya ini, orang ‘awam’, artinya, yaa.....belum tahunya itu. Tentang semua ini... dari angin aja. Bukan..... kita ini pernah di bangku sekolahan... belum pernah...”⁵²

Selain itu, bahasa ibu semua petani itu adalah bahasa Jawa dan walau mereka semua bisa berbahasa Indonesia, itupun baru pada tingkat dasar, sebagian dari mereka mengalami kesulitan dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul kendala akses mereka kepada informasi tertulis yang disediakan pemerintah atau peneliti Indonesia. Pada waktu ditanyakan kalau bisa diwawancarai dalam bahasa Indonesia, sejumlah petani setuju dengan rasa malas. Karena ketidakmampuan beberapa petani, tujuh dari enam belas wawancara perlu diadakan dalam bahasa Jawa. Akhirnya, dari petani yang diwawancarai dalam bahasa Indonesia, beberapa mengalami kesulitan mengerti sejumlah pertanyaan, yang kemudian ditanyakan lagi dalam bahasa Jawa.

Selama 20 tahun terakhir, internet merupakan perkembangan baru yang paling mengasyikkan dalam upaya-upaya untuk menyediakan informasi kepada masyarakat secara umum. Meskipun akhir-akhir ini pusat telekomunikasi yang juga semacam warnet, dengan akses internet tidak terlalu mahal, baru dibangun di daerah itu, kebanyakan petani

⁵² Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 16 Mei 2008.

itu tidak tertarik untuk memakai pelayanan itu pada waktu diwawancarai peneliti. Ketika ditanyakan kalau pernah ke pusat telekomunikasi itu untuk memakai internet, salah satu petani Lereng Semeru mengatakan, “*Belum... Saya belum ke sana. Nggak ngerti itu, kalau pakai... ya... bingung aja.*”⁵³ Faktor yang paling penting dalam hal ini mungkin tingkat pendidikan, selain umur petani yang rata-rata sudah tua, yaitu 53 tahun.⁵⁴ Ketidakmampuan petani untuk memakai internet sendiri, selain dengan standar bahasa Indonesia mereka, berarti bahwa petani itu sangat terbatas dalam mengakses materi-materi tentang berbagai praktek pertanian secara mandiri.

Jarak yang memisahkan petani Pusung Kejen dan perkembangan teknologi mungkin bisa digambarkan dalam cerita ini. Ketika peneliti menginap dengan salah satu keluarga Pusung Kejen, peneliti sering membaca artikel dan mengetik memakai laptop, disertai pendamping. Jangka waktu yang panjang untuk memakai laptop ini dianggap sangat menarik bagi petani itu yang sering menonton kegiatan ini. Yang menarik, pastilah membosankan nonton orang mengetik dan membaca pakai laptop... sehingga peneliti sering ingin tahu mengapa reaksi petani semacam itu. Ternyata, bagi mereka, yang menarik adalah bahwa apakah orang bisa mendapat manfaat dari aktivitas itu karena menurut anggapan mereka, memang dari luar tampaknya kegiatan ini tidak mirip pekerjaan. Kepala keluarga itu mengucapkan kepada peneliti, “*Lama ‘sih, pakai komputer... kenapa, ‘kok membaca terus?’*”⁵⁵ Namun demikian, kegiatan seperti itu bermanfaat, khususnya dalam upaya untuk menambah nilai... karena kalau ada akses informasi, orang bisa mengambil keputusan berdasarkan beberapa hal, dan itu lebih mudah untuk mengurangi risiko.

⁵³ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 16 Mei 2008.

⁵⁴ Lihat Lampiran 5.

⁵⁵ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 17 Mei 2008.

4.3 YPKGM: Penghubung antara Petani Pusung Kejen dan Sertifikasi Kopi

Di Pusung Kejen, proses sertifikasi organik mulai pada pertengahan 2007 pada waktu staf YPKGM melakukan rapat dengan kurang lebih 30 petani dari daerah Pusung Kejen untuk berdiskusi tentang kemungkinan untuk lahannya disertifikasi sebagai lahan organik. Dari 30 petani ini, hanya 19 mengambil keputusan untuk ikut proses itu. Pada Januari 2008, YPKGM mulai mendampingi petani tersebut melalui tahapan-tahapan proses sertifikasi organik. Proses ini masih dalam langkah pertama; sejauh itu, tidak ada lahan yang telah dianggap lahan organik secara resmi, atau yang telah disertifikasi.

Walaupun itu LESoS berperan penting dalam mempengaruhi YPKGM dalam hal pertanian organik. Yang penting adalah lembaga ini bisa memberi kesempatan kepada petani sebagai aktivis LSM setempat. Kalau staf YPKGM tidak pernah tertarik pada konsep pertanian, tidak mungkin proses ini akan dimulai di Lereng Semeru. Khususnya dalam kasus keterbatasan akses pengetahuan petani itu, yang tidak mungkin mampu mendapatkan informasi tentang konsep asing tersebut tanpa dibantu. Sebelum diberitahu oleh YPKGM, semua petani itu belum mengenal tentang konsep dan ide yang terlibat dalam rangka sertifikasi organik. Menurut penjelasan salah seorang petani

“Itu memang kita ini.. harus apa itu.. dapat *tahu* dari yang membimbing, kalau belum gitu, belum bisa. Belum tahu... untuk apa... bagaimana... Memang, kita belum bisa (kalau YPKGM tidak membantu).”⁵⁶

Petani Pusung Kejen dianggap YPKGM sebagai calon yang cocok untuk sertifikasi organik, karena masukan kimianya sedikit saja. Akan tetapi, sebelum diberitahu YPKGM, petani itu tidak menyadari bahwa jika kopi disertifikasi sebagai

⁵⁶ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 16 Mei 2008.

organik, ada kemungkinan menambah nilai produknya. Wawancara dengan petani memperkuat bahwa mereka memang tidak tahu apa saja tentang konsep ini. Menurut salah satu petani itu dan juga dikuatkan oleh salah seorang pemandu dari YPKGM:

“Sebelumnya, kopi saya sudah kopi organik... tetapi saya tidak tahu tentang sertifikasi ini.” Pikiran ini diulangi lagi oleh beberapa petani yang lain, dan kemudian diperkuat lagi oleh staf YPKGM yang mengatakan bahwa “Ya, pertama, mereka tidak tahu. Arti kata sertifikasi itu apa, mereka pertama nggak tahu. Ini satu hal yang baru. Sesuatu yang baru. Biasanya pemikiran petani begini. Panen... terus, dijual.”⁵⁷

Selain berperan penting dalam memberikan informasi terhadap pilihan kopi organik itu, YPKGM juga memberitahu petani tentang persisnya apa itu kopi organik dan pertanian organik. Misalnya, staf YPKGM mengomentari bahwa, sebelum diberi informasi dari YPKGM, petani Pusung Kejen tidak sadar bahwa herbisida yang dipakai oleh sebagian dari mereka dianggap masukan kimia dan tidak diperbolehkan. Salah satu pendamping YPKGM menjelaskan bahwa,

“Di situ masih ada, ternyata, sesuatu yang masuk yang dikatakan kimia ... herbisida. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa itu akan membawa dampak ke ekosistem yang tidak baik. Memang itulah... pengetahuan yang minim dari petani. Kita harus membawa mereka perlahan- lahan untuk menjelaskan konsep organik.”⁵⁸

YPKGM juga berperan penting dalam tahapan selanjutnya karena setelah petani itu baru sadar tentang proses sertifikasi itu, petani belum yakin. Keikutsertaan dalam proses sertifikasi sangat memakan waktu lama bagi petani, yang diperlukan untuk mengubah praktek bertani mereka. Sehingga mereka memahami syarat-syarat pertanian

⁵⁷ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 14 Mei 2008.

⁵⁸ Staf YPKGM pada tanggal 14 Mei 2008.

organik yang sangat ketat. Dari 30 petani yang dipilih YPKGM, 11 tidak ingin berpartisipasi dalam proses ini, alasan yang diberikan bahwa mereka tidak rela menyiapkan lahannya dan tidak ingin memakan waktu dalam hal administrasi. Staf YPKGM menyadari bahwa insentif perlu diajukan kepada petani Pusung Kejen. Sebagaimana seorang staf YPKGM menjelaskan,

“Petani tidak perlu berpikir panjang-panjang, sebenarnya. Ketika ada bukti, ada peningkatan kesejahteraan yang signifikan, ya udah, mereka ‘kan berubah.”⁵⁹

Penjelasan yang diajukan oleh YPKGM pada tahapan awal proses sertifikasi ini demikian penting dalam memulai proses selanjutnya di Pusung Kejen. Dorongan yang diberikan YPKGM kepada petani adalah ‘price premium’ atau kopi dibeli YPKGM bisa disimpan dalam gudang yang disediakan yayasan ini. Yang pertama, *price premium* yang terjamin ditawarkan untuk menarik petani ke pertanian organik. Persisnya kesepakatan yang ditawarkan adalah harga yang 10 persen lebih tinggi dari harga pasar kalau kopinya dijual ke YPKGM secara langsung. Kopi ini akan disimpan di sebuah lumbung yang akan dibangun dengan bantuan dari YPKGM. Maksudnya petani tidak perlu menjual kopinya pada waktu panen, waktu harga kopi biasanya paling rendah. Menurut staf dari YPKGM, tanpa jaminan *price premium* dan lumbung itu, petani Pusung Kejen mungkin tidak rela berpartisipasi dalam proses sertifikasi organik. Salah seorang pendamping dari YPKGM menjelaskan:

⁵⁹ Seorang staf YPKGM pada tanggal 13 Mei 2008.

“Kalau harapannya, ya, jelas mereka berharap bahwa harga kopi yang disertifikasi akan lebih tinggi dari kopi konvensional. Kalau tidak... ya, mereka nggak mau.”⁶⁰

Peran YPKGM bisa ditunjukkan dalam proses sertifikasi bisa lebih dijelaskan dari keterangan seorang staf YPKGM berdasarkan pengalamannya dalam proses sertifikasi.

Dia menceritakan secara rinci tentang hal itu:

“Saya pikir kalau di tingkat petani..... petani langsung tanpa pendampingan, itu agak rumit. Kalau petani sendiri berinisiatif untuk membuat sertifikasi, rasanya tidak mungkin. Itu mereka butuh pendampingan. Karena mereka tidak punya gambaran apa nilai tambah yang dia peroleh ketika mereka punya sertifikat organik.... di tingkat petani lho ya... Kemudian dia tidak punya biaya untuk melakukan proses-proses itu. Ketiga, mereka punya kelemahan dalam proses-proses pendokumentasian dan administrasi. Sehingga itu butuh kawan lain atau mitra untuk bisa melakukan pendampingan proses-proses itu. Persoalannya juga, mereka hanya memiliki sekian lahan, cuman seperempat hektar. Kalau mereka coba hal yang baru dan itu tidak nyata untuk menjamin kehidupan mereka ya... pasti dia nggak akan berani. Kenapa? Karena, memang, keberanian itu akan merubah pola hidup mereka.”⁶¹

Selain menyediakan pada para petani dengan keterangan tentang sertifikasi kopi organik, YPKGM juga berperan secara kritis sebagai badan utama untuk informasi umum bagi petani. Sebagai contoh, baru-baru ini YPKGM mengadakan sesi pelatihan dengan petani tentang rantai perdagangan kopi dari tingkat lokal sampai tingkat internasional. Satu contoh lagi adalah sesi pengetesan kualitas atau, pelatihan uji cita rasa kopi, yang diikuti oleh beberapa petani. Keikutsertaan dalam sesi pengetesan kualitas ini memperkenalkan konsep kualitas dari segi konsumen yang mencari mutu yang sangat spesifik. Di antara faktor yang harus diperbandingkan adalah faktor aroma dan rasanya,

⁶⁰ Seorang staf YPKGM pada tanggal 14 April 2008.

⁶¹ Seorang staf YPKGM pada tanggal 13 Mei 2008.

dikategorikan sebagai ‘acidity’, ‘body’, ‘winey, fruity’, ‘green grassy’, ‘smokey’, ‘cereal-like’, ‘fermented’, ‘earthy, moldy’. Cara penggemar kopi (yang sangat kompleks) mencicipi kopinya juga ditunjukkan kepada petani, yaitu, *“Pada waktu kopi menyentuh bibir anda, hirup aromanya sambil masukkan kopi ke mulut hingga menyebar merata ke atas lidahnya... dengan cara itu kita menghantakan kopi semaksimal mungkin ke syaraf pendeteksi rasa dalam mulut.... sekaligus mengirimkan aroma ke indera penciuman sehingga otak mendapatkan informasi yang lengkap tentang kopi yang kita minum.”*⁶²

Salah satu petani yang ikut serta dalam sesi ini ketika diikuti peneliti mengungkapkan keheranannya tentang konsumen yang penuh perhatian kepada ciri khas secangkir kopi.

Kegagalan VECO Indonesia bekerja sama dengan petani secara langsung juga menjadi pelajaran akan pentingnya lembaga setempat seperti YPKGM. Beberapa tahun lalu, kebijakan VECO adalah untuk bekerja dengan petani secara langsung, dalam upaya-upaya untuk penguatan masyarakat sipil. Tetapi, upaya ini gagal, dan alasan yang diberikan YPKGM adalah,

*“Veco dulu berkeinginan bermitra langsung dengan organisasi petani. Dia punya kebijakan tidak dengan LSM tetapi langsung dengan petani. Isu penguatan masyarakat sipil. Tetapi ternyata tidak efektif, di Solo dan di Malang. Organisasi petani, kerja langsung dengan VECO, ternyata tidak efektif. Masalahnya itu... Mereka lemah di laporan... mengelola program, uang, manajemen program. Macam-macam ‘kan.”*⁶³

Bisa dilihat bahwa organisasi lokal yang dapat membantu petani setempat dalam hal administrasi sangat penting untuk menghubungkan petani dengan LSM yang lebih

⁶² Dokumentasi disediakan YPKGM pada waktu pengetesan kopi diadakan.

⁶³ Seorang staf YPKGM pada tanggal 13 Mei 2008.

besar. Jadi LSM local merupakan perantar bagi LSM Internasional yang mengalami kesulitan dalam mendekati petani.

4.4 Keterbatasan Kinerja YPKGM

Pada saat ini, kedua sumber informasi bagi petani sangat terbatas, kecuali kalau mereka bisa mendapat informasi secara langsung dari YPKGM dan juga dari petani-petani lain. Keterbatasan sumber informasi yang berbeda menimbulkan dua persoalan yang utama. Yang pertama, permasalahan logistik dialami YPKGM dalam menyebarkan informasi kepada petani Pusung Kejen. Yang kedua, andaikan YPKGM tidak mendapatkan informasi tertentu, maka petani juga tidak dapat informasi serupa. Kedua keterbatasan itu akan dijelaskan sebagai berikut.

4.4.1 Kesulitan YPKGM dalam Akses Langsung kepada Petani

Walaupun YPKGM adalah lembaga dalam posisi paling tepat untuk menyediakan informasi kepada petani, ketika proses ini dijalankan, LSM ini mengalami beberapa kendala. Sumber daya YPKGM juga terbatas; khususnya, jumlah stafnya yang sedikit, yang kadang-kadang sibuk sekali. Kesukaran menghubungi petani Pusung Kejen, yang sebagian tidak mempunyai akses komunikasi karena mereka tinggal di daerah terpencil, mempersulit lagi tugas YPKGM. Untuk memberitahu petani, telah ada pertemuan rutin yang diadakan setiap Minggu Kliwon. Akan tetapi, petani tidak selalu bisa ikut kegiatan ini, berarti YPKGM kadang kala harus mengandalkan petani tertentu untuk memberi

informasi kepada petani yang lain. Teknik lain yang dipakai YPKGM termasuk mengajak petani untuk ikut sesi pelatihan di kantor YPKGM. Sejauh ini, hanya beberapa petani yang mau mengikuti pelatihan itu. Misalnya, hanya satu petani Pusung Kejen bisa ikut pengetesan kopi bermutu yang diadakan pada pertengahan bulan Mei. Selain itu, walau sertifikasi kopi organik sekarang sangat diprioritaskan, organisasi ini juga melakukan kegiatan lain yang menambah kesibukkan YPKGM.

Akibat kesulitan memberi informasi kepada petani adalah adanya petani yang lebih tahu daripada petani yang lain. Secara praktis, YPKGM bekerja sama dengan sebagian dari petani yang lebih tahu itu. Kelihatannya petani yang berbeda mempunyai informasi yang juga berbeda. Walau ada petani yang sangat tahu tentang keuntungan apa yang mereka inginkan dari proses sertifikasi ini, ada yang tidak tahu sama sekali. Satu contoh lagi, selama wawancara dijalankan, jelaslah bahwa tidak semua petani yang tahu atau mengerti tentang proses sertifikasi atau pertanian organik. Contoh di bawah ini diambil dari salah satu wawancara dengan seorang petani Pusung Kejen.

- Peneliti: Program sertifikasi kopi organik itu seperti apa, yang bapak mengerti?
Petani: Ya mengerti, nggak pakai kimia, itu aja.
Peneliti: Kalau sertifikasi kopi organik, persisnya, itu apa?
Petani: Kalau saya, ya, belum paham.
Peneliti: Menurut Bapak, kopi yang berkualitas itu seperti apa?
Petani: Nggak tahu, belum paham, saya. Belum paham.
Peneliti: Kalau untuk pemasarannya, juga nggak tahu?
Petani: Masih buat bubuk saja... ya itu saja.⁶⁴

Salah seorang petani Pusung Kejen yang lain juga menambahkan, pada waktu diwawancarai tentang kesulitan yang dihadapi selama proses sertifikasi,

⁶⁴ Seorang petani yang diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2008.

“Ya memang sulit! Bagi kita, memang sulit. Anu.... ini yang saya tahu ‘kan, nggak pakai kimia ‘kan. Kalau organik, apa itu organik, ya, belum... ya kita, udah dengar, udah ikut, tetapi belum ngerti...”⁶⁵

Satu contoh lagi adalah kebingungan sebagian petani tentang *price premium* yang ditawarkan YPKGM. Sebagian petani sangat mengetahui tentang penawaran itu, misalnya ada petani yang mengatakan, “*Untuk janji itu untuk panen... rencananya itu.*”⁶⁶ Walau begitu, petani ini juga mengakui bahwa dia tidak tahu tentang kesepakatan YPKGM antara petani secara terperinci. “*Kalau lumbung... ya saya belum dikasih tahu. Tetapi saya sangat setuju sekali kalau memang ada semacam itu.*”⁶⁷

Sebagian petani bingung sekali tentang kesepakatan YPKGM pada waktu ditanyakan.... Termasuk yang tidak tahu kalau memang ada *price premium* yang ditawarkan dengan cara dijual ke kelompok. Kesulitan menyebarkan informasi kepada semua petani memang sulit bagi YPKGM. Walaupun demikian, juga harus diketahui bahwa praktek memakai petani ‘kunci’ untuk mempengaruhi teman petani lainnya merupakan hal yang biasa dalam keadaan yang seperti ini. Dalam banyak wawancara, alasan yang diberikan petani untuk ikut proses sertifikasi ini adalah bahwa mereka hanya ikut petani yang lain. Misalnya, salah satu petani, pada waktu ditanyakan mengapa dia tertarik pada proses itu, menjawab, “*Wah, ikut-ikutan saja... kalau tidak begitu, teman-teman kecewa.*”⁶⁸ Meskipun pemikiran mendalam petani ini yang tidak bisa dianggap mengkhawatirkan, indikasinya juga bahwa praktek YPKGM tersebut dalam menjadikan petani sebagai sasaran, mungkin tepat sebagai strategi untuk mengsosialisasikan petani tentang pertanian organik. Proses sertifikasi ini juga baru dimulai, sehingga mungkin

⁶⁵ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 17 Mei 2008.

⁶⁶ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 16 Mei 2008.

⁶⁷ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 16 Mei 2008.

⁶⁸ Seorang petani Pusung Kejen pada tanggal 16 Mei 2008.

tidak terlalu aneh kalau pengertian sebagian petani tentang proses itu masih sangat rendah.

4.4.2 Keterbatasan YPKGM dalam Mengakses Informasi

YPKGM berperan sangat penting sebagai penghubung petani Pusung Kejen dan informasi dari luar. Meskipun demikian, LSM itu sendiri mengalami kendala dalam mendapatkan informasi, termasuk informasi yang sangat penting dalam kegiatannya sehari-hari. Persoalan utama dalam mengakses informasi adalah bahasa asing yang telah menjadi rintangan bagi pemahaman tentang suatu informasi bagi YPKGM. Sertifikasi organik adalah proses rumit yang mengharuskan pengertian tentang pasar internasional dan mengemudikan organisasi kelembagaan yang sangat rumit juga. Sekarang ini, sebagian besar informasi tentang persoalan ini bisa diakses melalui situs internet, oleh YPKGM, tetapi bahasa dominan di bidang kopi adalah bahasa Inggris, dan bahasa terpenting normor dua adalah bahasa Spanyol, bahasa Portugal, dan bahasa Perancis. Sayangnya, staf YPKGM hanya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi tentang bidang kopi secara umum.

Informasi tersebut termasuk informasi umum yang tersedia di situs ICO (International Coffee Organization), salah satu sumber utama tentang informasi industri kopi. Misalnya, di situs ICO informasi tentang keadaan harga kopi pada masa kini bisa diakses, selain harapan untuk masa depan.⁶⁹ Situs ini bisa diakses dengan mudah di internet; dan kebetulan staf YPKGM sudah menyadari alamat situs itu. Namun, situs ini

⁶⁹ International Coffee Organization. Dikases www.ico.org pada tanggal 10 Maret 2008.

hanya dalam empat bahasa – bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Portugal, dan bahasa Perancis. Oleh karena itu, akses informasi itu tidak mudah difahami oleh staf YPKGM.

Informasi yang relevan di bidang kopi bukan hanya merupakan masalah untuk YPKGM karena pemakaian bahasa asing, tetapi juga terdapat kendala budaya dalam kebiasaan mengakses informasi melalui media yang masih dianggap baru itu. Selain itu juga terdapat kendala tentang masalah biaya akses yang seringkali harus menggunakan kartu kredit. Informasi yang sangat relevan tentang keuntungan bagi produsen kopi organik sering terdapat di jurnal-jurnal akademik yang tidak bisa diakses tanpa membayar. Di samping kekurangan akses ‘database’ umum, tidak ada akses langsung kepada informasi utama. Menurut staf YPKGM, informasi tentang konsep sertifikasi kopi organik didapat dari LESoS dan Toko Sahani, semacam toko yang membeli produk organik dari LESoS. Staf YPKGM menjelaskan bahwa:

“Ada teman-teman yang telah melakukan perdagangan dengan komoditi organik dan ternyata asyik, pangsa pasarnya tersendiri. Kemudian, apresiasi harga juga lain. Kita berfikir ke sana, memang. Berangkat dari kegiatan kerjasama dari teman-teman yang lain, LESoS dan Sahani, semacam toko di Jogja yang membeli produk dari LESoS. Kalau dari teks buku, nggak.”⁷⁰

Biasanya sumber dalam bahasa Indonesia adalah dari lembaga yang terlibat dalam pertanian organik secara langsung. Oleh karena itu, sumber itu cenderung bersikap sangat positif terhadap keuntungan praktek organik itu bagi produsen. Sikap itu bisa dilihat dari kutipan ini dari buku Standar Dasar Pertanian Organik LESoS:

“Penjaminan pertanian organik tidak saja berfungsi sebagai penjaminan praktek perdagangan yang etis dan adil serta perlindungan bagi konsumen dari penipuan, tetapi khususnya dalam rangka memproteksi dan membela

⁷⁰ Seorang staf YPKGM pada tanggal 13 Mei 2008.

hak-hak petani kecil (kesejahteraan hidupnya) dan memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan sehingga membantu dalam meraih akses pasar.”⁷¹

Walaupun sumber dari badan sertifikasi dalam bahasa Inggris juga bersikap yang sangat positif sekali, yang membedakan sumber informasi dalam bahasa Indonesia dibandingkan yang dalam bahasa Inggris adalah bahwa jumlah sumber dalam bahasa Inggris jauh lebih tinggi, dari segi yang berbeda-beda.

Akhirnya, salah satu kesulitan yang dihadapi YPKGM adalah mencari pasar konsumen untuk kopi organik itu. Masalah ini dipersulit lagi oleh kekurangan bahasa asing, selain jarak yang panjang antara YPKGM dan orang yang tertarik pada produk-produk organik. Salah seorang anggota YPKGM menyatakan,

“Ini juga kita belum jelas pasarnya. Sampai hari ini kita belum tahu siapa pasar kita. Itu persoalan. Komodoti kopi organik itu sebenarnya, segmen pasar komodoti kopi itu di luar. Apa konsumen Indonesia punya apresiasi kopi organik? Tidak. Potensi aja. Nah, ada ‘kan, di luar. Nah, kita belum punya mitra. Bagaimana pemasaran? Apa yang kita lakukan? Ini jadi bahaya buat kita, kalau percobaan ini gagal...”⁷²

Kelihatannya memang ada pasar konsumen untuk kopi organik Robusta, walaupun itu bukan kopi Robusta yang diminum di ‘*specialty coffee industry*’ (Industri Kopi Khusus), melainkan kopi Arabika.⁷³ Tetapi YPKGM belum tahu pasar itu di mana, atau bagaimana itu bisa diakses oleh YPKGM.

⁷¹ *Standar Dasar Pertanian Organik: Produksi, Pengolahan, Pemasaran dan Pelabelan*. Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik.

⁷² Seorang staf YPKGM pada tanggal 12 Mei 2008.

⁷³ Giovannucci, Daniele dan Freek Jan Koekoek. ‘The State of Sustainable Coffee: A Study of Twelve Major Markets.’ *Laporan Bank Dunia*. 2003. Accessed 15 Maret 2008. www.worldbank.org

4.5 Potensi untuk Mengurangi Keterbatasan Informasi

Walaupun YPKGM dan petani Pusung Kejen memang mengalami kendala selama proses sertifikasi ini dilaksanakan, potensi kemitraan tersebut merupakan perkembangan yang menarik dengan kemungkinan besar untuk memberdayakan petani Pusung Kejen. Yang pertama, staf YPKGM sangat terbuka untuk konsep yang baru. Kalau memang ada konsep baru yang berpotensi, YPKGM punya keberanian untuk mencobanya. dan walaupun staf YPKGM berani coba hal yang baru, mereka pasti tidak ingin usaha itu menjadi gagal.

Dewasa ini internet juga bukan merupakan hal baru di Lumajang. Ada banyak warnet yang dibangun termasuk di kantor YPKGM. Selain itu, semangat untuk mengajarkan bahasa Asing kepada generasi muda di Lumajang begitu tinggi, sehingga generasi yang akan datang pasti akan lebih mudah mengakses informasi pada skala internasional. Sudah banyak media lainnya seperti surat kabar, majalah, dan televisi yang sangat gencar menayangkan ini informasi tentang perlunya melestarikan alam dengan cara megembangkan pertanian organik. Terutama setelah konferensi internasional *Global Warming* yang diselenggarakan di Bali pada waktu bulan Desember yang lalu. Akibatnya, pasar konsumen kopi organik Indonesia mungkin akan bertambah.

Solusi utama mengenai masalah keterbatasan YPKGM dalam mendapatkan informasi mungkin sudah ada. Sejauh ini, jaringan LSM sangat berpengaruh terhadap YPKGM, misalnya memberikan informasi tentang situs-situs yang berguna. Melalui jaringan itu, YPKGM juga telah mengetahui konsep pertanian organik dan standar-standar organik yang diakui secara internasional, dan memberikan informasi penting

mengenai kekurangan apa yang ada di lahan petani Pusung Kejen, supaya syarat internasional itu bisa dipenuhi.

Walaupun demikian, sumber yang bisa ditemui dalam jaringan ini belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam hal mencari pasar konsumen. Terutama sekali, VECO Indonesia belum cukup mampu mengakses sumber yang ada di luar Indonesia; tetapi, potensi kemitraan itu masih cukup besar karena punya hubungan dengan LSM internasional. Selain itu, LESoS juga mungkin tahu kalau ada orang yang tertarik pada produk organik di dalam negeri, karena mungkin ada konsumen seperti itu di kota besar, misalnya Surabaya dan Jakarta. Sebagaimana telah diakui oleh seorang anggota YPKGM, *“Kemarin kita hanya mengandalkan ini, si LeSOS katanya dia punya informasi tentang pangsa pasar yang ini. Tapi kita juga belum hubungi mereka.”*⁷⁴ Kemitraan ini telah ada; oleh karena itu, seharusnya jaringan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya.

⁷⁴ Seorang staf YPKGM pada tanggal 13 Mei 2008.

Bab V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses kemitraan antara 19 petani di Pusung Kejen dan LSM setempat, yang dilaksanakan oleh YPKGM. Selain itu, fokus penelitian ini adalah permasalahan informasi yang dihadapi oleh YPKGM dan petani Pusung Kejen itu. Kekurangan akses pasar dan informasi pada tingkat petani dianggap sebagai satu hal yang sangat merugikan petani kecil secara umum. Pasar konsumen yang terdapat di negara-negara maju yang jauh dari petani, dan rantai industri kopi yang panjang menimbulkan keadaan petani yang tidak tahu kopinya dijual di mana, atau bagaimana kualitas kopi bisa ditingkatkan sehingga nilai tambah diperoleh oleh petani.

Keterlibatan petani kecil dalam proses sertifikasi kopi organik dapat memberikan keuntungan baik langsung maupun tak langsung. Keuntungan sosial-ekonomis langsung termasuk *price premium* dan mengurangi pemakaian bahan kimia, yang biasanya sangat mahal bagi produsen kecil. Masalahnya adalah bahwa jumlah para konsumen yang tertarik untuk membeli kopi organik dengan harga yang lebih tinggi sangat terbatas, walau jumlah produsen meningkat. Oleh karena itu, *price premium* tersebut menurun terus menerus.

Keuntungan tak langsung yang didapatkan oleh petani kecil yang terlibat dalam proses sertifikasi kopi organik adalah akibat proses kemitraan di tingkat lokal maupun

internasional diperkuat. Akibatnya, keterlibatan dalam proses ini menimbulkan lebih banyak kesempatan bagi para produsen untuk meningkatkan nilai tambah produknya, sebab kemitraan baru ini meningkatkan akses petani kepada pasar yang baru, selain informasi baru. Biasanya petani kopi rakyat tidak mengetahui tentang pasar mereka, termasuk standard kualitas yang dikehendaki oleh konsumen produk itu. Keterlibatan produsen kecil dalam proses sertifikasi ini dapat menguntungkan karena informasi dari mitra-mitra yang lebih dulu tahu bisa diakses oleh petani itu.

Dalam studi kasus ini, kemitraan yang dikuatkan adalah antara Petani Pusung Kejen dan YPKGM. YPKGM sebagai LSM setempat bertujuan untuk memberdayakan produsen kecil. Dalam upaya ini, LSM itu didukung oleh jaringan LSM. Peran YPKGM dalam memberikan informasi kepada petani Pusung Kejen ternyata sangat penting. Di luar YPKGM, akses informasi mereka terbatas karena kendala geografis, tingkat pendidikan dan kualitas bahasa Indonesia yang rendah, dan kekurangan kemampuannya untuk memakai inovasi pertanian dan perdagangan, khususnya informasi yang disebarkan melalui internet. YPKGM merupakan lembaga yang memperkenalkan konsep sertifikasi kopi organik, termasuk syarat-syarat pertanian organik yang sangat rumit; YPKGM juga berperan penting dalam meyakinkan petani Pusung Kejen untuk mengikuti proses sertifikasi ini, dengan *price premium* yang ditawarkan. Ternyata juga bahwa YPKGM merupakan sumber informasi umum bagi para petani. Oleh sebab itu, YPKGM dapat dianggap sebagai 'penghubung' utama antara petani Pusung Kejen dan informasi dari luar.

Namun demikian, walaupun peran YPKGM dalam menghubungkan petani Pusung Kejen dengan informasi sangat penting, selama penelitian ini dijalankan telah

menjadi jelas bahwa LSM itu sendiri mengalami kendala dalam memberikan informasi kepada petani dan juga dalam mengakses informasi. Efektivitas YPKGM terbatas sebab staf YPKGM yang berjumlah sedikit, dan juga karena petani itu memang tidak selalu bisa dihubungi secara mudah. Meskipun LSM itu lebih bisa mengakses informasi dari luar dibandingkan dengan petani Pusung Kejen, keterbatasan YPKGM itu sendiri dalam mengakses informasi juga ada. Adanya jarak antara LSM itu dan pasar konsumen menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk tahu pasar yang sebenarnya berada. Selain itu, sebagian besar informasi di bidang kopi organik dan pertanian berkelanjutan hanya tersedia dalam bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Portugal, atau bahasa Perancis. Ketidakmampuan staf YPKGM dalam bahasa Asing tersebut sangat mempengaruhi akses informasi mereka, dan pengetahuan yang maksimal tentang kopi.

Potensi untuk memecahkan masalah keterbatasan informasi oleh YPKGM mungkin telah ada. Peningkatan minat orang Indonesia terhadap pertanian organik, semangat staf YPKGM dan kemauan mereka untuk mencoba hal yang baru, merupakan potensi yang sangat mendukung pemecahan masalah itu. Selain itu, solusi yang potensial dalam hal mengatasi kekurangan informasi YPKGM adalah jaringan LSMnya, yang seharusnya dimanfaatkan lebih baik. Jaringan LSM ini merupakan sumber informasi yang berpotensi tinggi, dan bisa lebih dimanfaatkan. Jaringan ini bisa meningkatkan sumber informasi YPKGM. Khususnya, bisa dipakai sebagai sumber informasi tentang pasar konsumen kopi organik, yang belum diketahui oleh YPKGM selama ini.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, pasti menarik untuk meneliti kemajuan proses sertifikasi di Lereng Semeru karena proses sertifikasi kopi organik tersebut masih awal, berarti masa depannya belum tentu. YPKGM berusaha terus untuk memperbaiki akses informasi sendiri maupun bagaimana informasi itu bisa disebarakan kepada petani, karena ini perkembangan baru, maka perlu diteliti lebih lanjut.

Terutama yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana YPKGM menghubungkan para petani Pusung Kejen dengan pasar konsumen dan masalahnya yang dihadapi dalam upaya itu. Khususnya, penelitian selanjutnya bisa dilakukan, kalau proses sertifikasi ini memang akan memperkuat kemitraan local maupun internasional dengan sebagai akses informasi yang lebih luas bagi produsen. Selain itu, hubungan antara YPKGM dan jaringan LSMnya bisa diteliti secara terperinci. Fokus terhadap hubungan antara YPKGM dan organisasi yang terdekat, yaitu LESoS dan VECO Indonesia, seharusnya diteliti lagi untuk mengerti bagaimana hubungan ini bisa diperbaiki dan dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, nampaknya sejauh ini bantuan dari pemerintah sangat minim. Melalui YPKGM, mungkin pelayanan pemerintah bisa disebarakan kepada para petani Pusung Kejen. Caranya pemerintah bisa membantu dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal mungkin bisa diteliti secara mendalam.

5.2.2 Saran Umum

- Menurut peneliti, seharusnya YPKGGM meneliti potensi jaringan LSM sendiri lebih jauh lagi, sebab melalui jaringan ini ada potensi untuk mengakses informasi yang berguna dan jauh lebih luas.
- Akhirnya, selama penelitian ini dijalankan yang jelas adalah bahwa di tingkat petani kekurangan akses informasi sangat parah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persoalan infrastruktur dan pendidikan tetap merupakan masalah yang mendalam dan mempengaruhi pembangunan daerah pedesaan Indonesia. Namun demikian, seharusnya para pembaca juga memperhatikan kemitraan seperti yang terjadi antara YPKGGM dan petani Pusung Kejen. Penelitian ini juga mengingatkan kita bahwa masih ada masalah mendasar di daerah itu yang harus diperhatikan, yaitu tingkat pendidikan yang masih rendah.

Daftar Sumber

1. Daftar Pustaka

AAK. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yayasan Kanisius Yogyakarta. 1988.

Annual Review 2006/2007. *International Coffee Organization*. Accessed online 5 Maret 2008. www.ico.org.

Bacon, Christopher. "Confronting the Coffee Crisis: Can Fair Trade, Organic, and Specialty Coffees Reduce Small-Scale Farmer Vulnerability in Northern Nicaragua?" *World Development*. 33(3) March 2005. 497-511.

Bitzer, Franchen, and Glasbergen. "Intersectoral Partnerships for a Sustainable Coffee Chain: Really Addressing Sustainability or Just Picking (Coffee) Cherries?" *Global Environmental Change*. 18(2). May 2008. 271-284.

Calo, Muriel dan Timothy A. Wise. "Revaluating Peasant Coffee Production: Organic and Fair Trade Markets in Mexico." Medford Mass., Global Development and Environment Institute. October 2005.

Clark, Taylor. *Starbucked: A Double Tall Tale of Caffience, Commerce, and Culture*. Little, Brown and Company. (New York: 2007).

Cock, James., Norbert Niederhauser, Thomas Oberthür, dan Sibylle Kattnig. "Information and its management for differentiation of agricultural products: The example of specialty coffee." *Computers and Electronics in Agriculture*. 61(2). May 2008. 241-253.

Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. *Data Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur 2006*. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 2007.

Fontenay, Patrick and Suiwah Leung. 'Managing Commodity Price Fluctuations in Vietnam's Coffee Industry.' *National Centre for Development Studies, Australian National University*.

Gereffi, Gary. 'Shifting Governance Structures in Global Commodity Chains, with Special Reference to the Internet.' *The American Behavioral Scientist*. 44(10). Juni 2001. 1616-1637.

Giovanucci, Daniele dan Stefano Ponte. 'Sustainability as a New Form of Social Contract? Sustainability Initiatives in the Coffee Industry.' *Food Policy*. 30(3) June 2005. 284-301.

Giovanucci, Daniele dan Freek Jan Koekoek. 'The State of Sustainable Coffee: A Study of Twelve Major Markets.' *Laporan Bank Dunia*. 2003. Accessed 15 Maret 2008. www.worldbank.org

Jarvis, Lovell S. 'The rise and decline of rent-seeking activity in the Brazilian coffee sector: Lessons from the imposition and removal of coffee export quotas.' *World Development*. 33(11). November 2005. 1881-1903.

'Justice and Java: Coffee in a Fair Trade Market.' *NACLA*. 2000. Diakses 13 Maret 2008.

Kaplinsky, Raphael. 'Globalisation and Unequalisation: What Can be Learned From Value Chain Analysis?' *The Journal of Development Studies*. 37(2) Desember 2000. 117-146.

LEISA (Low External Input Sustainable Agriculture) Magazine. www.salam.leisa.info. Diakses pada tanggal 20 Maret 2008.

Manalu, Watson. 'Eksportir Kurang Tertarik Geluti Kopi Organik.' www.mediabisnisonline.com. 26 Januari 2008.

Milford, Anna. 'Coffee, Cooperatives and Competition: The Impact of Fair Trade.' *Chr. Michelsen Institute of Development Studies and Human Rights*. 2004. Accessed 5 Maret at www.cmi.no.

'Mugged: Poverty in Your Coffee Cup.' *OXFAM International*. 2002. Downloaded from www.oxfam.org. 1-57.

Muradian, Roldan dan Wim Pelupessy. "Governing the Coffee Chain: The Role of Voluntary Regulatory Systems." *World Development*. 33(12) December 2005. 2029-2044.

Mutersbaugh, Tad. 'Fighting Standards with Standards: harmonization, rents, and social accountability in certified agrofood networks.' *Environment and Planning A*. Volume 37. 2005. 2033-2051.

Mutersbaugh, Tad. 'The Number is the Beast: a Political Economy of Organic-coffee Certification and Producer Unionism.' *Environment and Planning A*. 34. 2002. 1165-1184.

Mutersbaugh, Tad. 'Serve and Certify: Paradoxes of Service Work in Organic-coffee Certification.' *Environment and Planning D: Society and Space*. Volume 22. 2004. 533-552.

Neiderhauser, et al. 'Information and its management for differentiation of agricultural products: The example of specialty coffee.' *Computers and Electronics in Agriculture*. 61(1). Mei 2008. 241-253.

Neilson, Jeff. "Institutions, the Governance of Quality and On-Farm Value Retention for Indonesian Specialty Coffee." *Singapore Journal of Tropical Geography*. 28 (2007) 188–204.

'Overview of Existing Studies: Preparatory Economic Analysis of the Value-Adding Preparatory Economic Analysis of the Value-Adding Processes Within Integrated Supply Chains in Food and Agriculture.' *European Commission, Institute for Prospective Technological Studies*. 28 February 2006.

'Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia dan Kendala yang Dihadapi.' *Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Vol 18. No 2. Juni 2002.

Ponte, Stefano. "The 'Latte Revolution'? Regulation, Markets and Consumption in the Global Coffee Chain." *World Development*. 30(7) July 2002. 1099-1122.

Ramirez-Vallejo, Jorge. "A Break for Coffee" *Foreign Policy*. No. 132. Sept-Oct 2002. 26-27.

Retnandari, N.D. dan Moeljarto Tjokrowinoto. *Kopi: Kajian Sosial Ekonomi*. Penerbit Aditnya Media Yogyakarta. 1991.

Rice, Robert A. 'Coffee Production in a Time of Crisis: Social and Environmental Connections.' *SAIS Review*. 23(1). 2003.

Rice, Robert A. 'Noble Goals and Challenging Terrain: Organic and Fair Trade Coffee Movements in the Global Marketplace.' *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 14. 2001. 39–66.

Sachs, Jeffrey D. *The End of Poverty: Economic Possibilities of Our Time*. Penguin Books (New York, 2005).

Spillane, James J. *Komoditi Kopi: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius 1990.

Standar Dasar Pertanian Organik: Produksi, Pengolahan, Pemasaran dan Pelabelan. Lembaga Sertifikasi Pertanian Organik. LESoS.

VECO Indonesia. *Pamphlet Program Kerja VECO Indonesia 2008-2013*.

2. Situs Lembaga Pertanian Organik dan Sertifikasi Organik

BioCert

Dikases www.biocert.or.id pada tanggal 8 April 2008.

International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM).

Dikases www.ifoam.org pada tanggal 10 Maret 2008.

International Coffee Organization.

Dikases www.ico.org pada tanggal 10 Maret 2008.

Jaringan Kerja Pertanian Organik Indonesia.

Diakses www.Jakerpo.org pada tanggal 8 April 2008.

Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LESoS)

Dikases <http://lesos.org/home.php> pada tanggal 11 Maret 2008

Organic Monitor

Dikases www.organicmonitor.com pada tanggal 10 Maret 2008.

Veco Indonesia

Dikases www.vredeseilanden.be pada tanggal 9 April 2008.

3. Daftar Informan

Email dari Surip Mawardi dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jember, Jawa Timur pada tanggal 4 April 2008.

Enam belas petani Pusung Kejen yang sedang dalam proses sertifikasi kopi organik.

1. Pak Sayudi
2. Pak Slamet
3. Pak Mudo
4. Pak Suram
5. Pak Pairin
6. Pak Bibit
7. Pak Samadi
8. Pak Matpagi
9. Pak Sari
10. Pak Nurdianto
11. Pak Maskur
12. Ibu Ngatijah
13. Pak Tatik
14. Pak Wama
15. Pak Misnan
16. Pak Nemen

I Gde Suarja, manejer program Veco Indonesia.

Pendamping dari staf YPKGGM (Yayasan Pengembang Kreativitas Generasi Muda) dan staf administratif

Lampiran

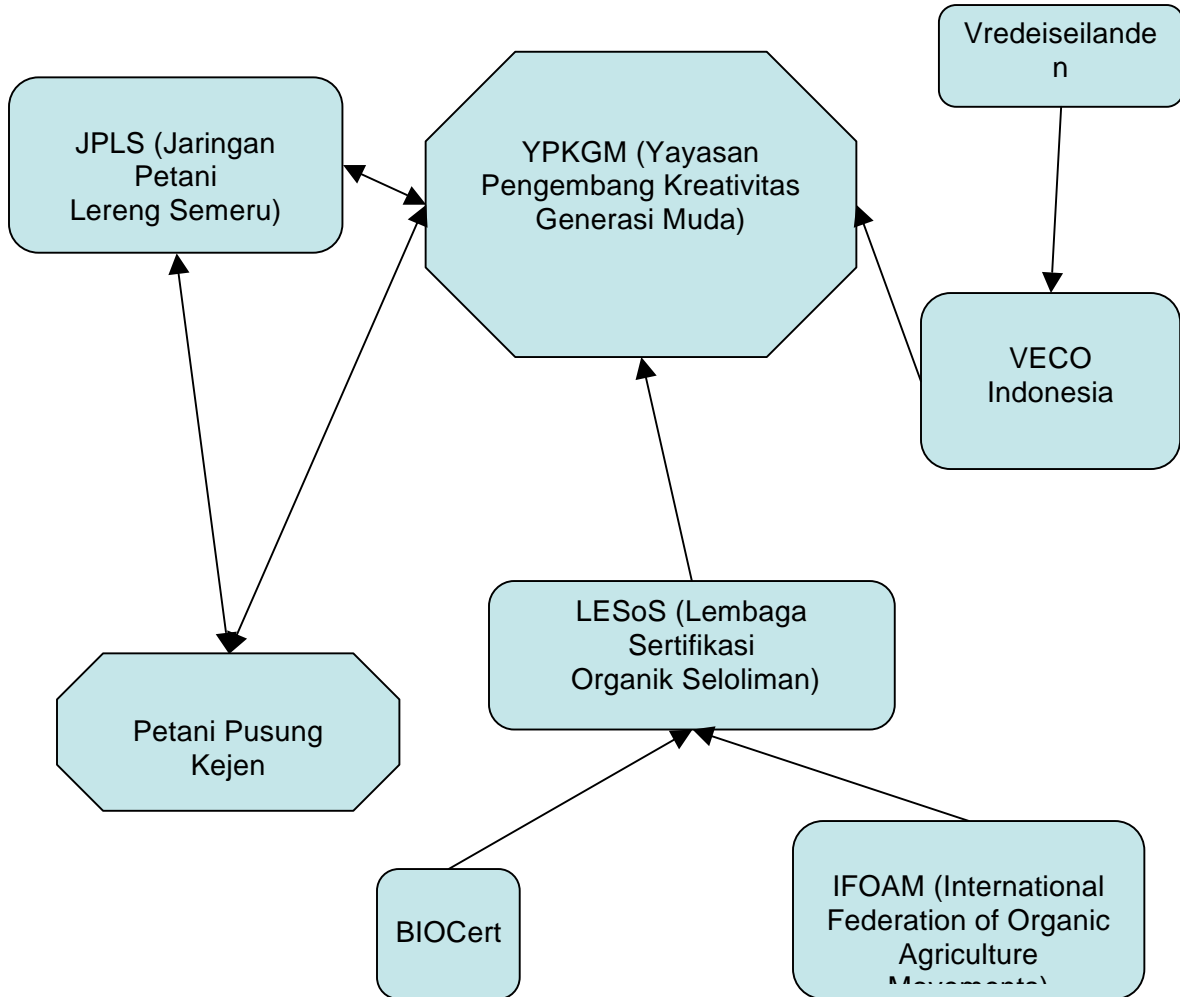
1. **Lampiran 1 - Daftar Pertanyaan Wawancara Petani Pusung Kejen**

1. Sebelum bertani kopi, apa pekerjaan Anda?
2. Berapa anggota keluarga termasuk anak? Di mana mereka sekolah?
3. Bahasa apa yang biasanya anda gunakan?
4. Pendidikan terakhir anda itu apa?
5. Biasanya naik apa sehari-hari?
6. Apakah anda mempunyai HP?
7. Modal bertani dapat dari mana? Kredit ke bank?
8. Keuntungan yang didapat setiap tahun berapa?
9. Apakah anda anggota kelompok tani? Kelompok tani apa?
10. Sejak kapan menerapkan pertanian kopi organik?
11. Sejak kapan bergabung dengan program sertifikasi?
12. Mengapa anda tertarik mengikuti program sertifikasi?
13. Apakah ada keraguan saat pertama kali mengikuti program sertifikasi ini?

14. Dalam pengalaman anda, apakah anda menemui kesulitan saat berpindah ke pertanian organik? Perubahan seperti apa yang dialami?
15. Keuntungan seperti apa yang anda harapkan dari pertanian organik ini?
16. Adakah rencana untuk beralih ke pertanian non-kopi? Atau mungkin keluar dari program sertifikasi ini?
17. Faktor-faktor produksi apa saja yang anda gunakan sebelum ini? Sekarang apa?
18. Berapa luas tanahnya?
19. Kopi jenis apa yang ditanam? Mengapa?
20. Tanaman selingan apa saja yang ada di kebun kopi anda?
21. Sudah menerapkan sistem teras?
22. Bagian lahan mana saja yang diikutkan sertifikasi? Bagaimana hasilnya?
23. Apakah anda sudah mencoba tanaman lain selain tanaman ini?
24. Pupuknya memakai apa? Sekarang menggunakan pupuk apa?
25. Ada tanaman-tanaman lain yang ditanam di lahan anda? Mengapa menanam itu?
26. Berapa kali panen setiap tahun? Kapan waktu panen tahun ini?
27. Siapa yang ikut membantu di kebun/panen?

28. Siapa saja yang membantu anda dalam mengsortir kopi? Berapa orang yang membantu saat panen?
29. Bagaimana dengan proses pemasaran? Berapa harga per kilogram?
30. Kemarin mendapat informasi dari mana tentang kopi organik?
31. Bagaimana tanggapan anda bekerja dengan YPKGM?
32. Ada kesepakatan seperti apa bekerja sama dengan YPKGM? Apa ada komitmen dengan YPKGM tentang produksi/pemasaran?
33. Keuntungan apa yang didapat dari pertanian kopi organik ini dan dari hasil kerja sama dengan YPKGM?
34. Bagaimana anda menjual kopi sebelum bekerja dengan YPKGM? Sekarang dan ke depannya bagaimana?
35. Sudah mengerti apa itu sertifikasi kopi organik?
36. Sudah mengerti apa itu organik?
37. Bagaimana kriteria kopi yang berkualitas itu?
38. Berapa harga kopi per kilo 5 tahun belakangan ini?
39. Berapa harga kopi per kilo untuk ekspor?

2. Lampiran 2 - Struktur Organisasi Jaringan YPKGM



**3. Lampiran 3 - Cita-Cita YPKGM
(Dari tulisan yang diperlihatkan di kantor YPKGM)**

Visi:

Mewujudkan masyarakat sejahtera, mandiri, demokratis dan berprospektif Gender dalam lingkungan alam lestari yang berdasarkan nilai-nilai religius

Misi:

Pemberdayaan masyarakat dalam rangka menuju kemandirian dan pelestarian lingkungan

Mengupayakan terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial dan Gender dengan melakukan pembelaan pada masyarakat “Wong Cilik”

Mendorong terbentuknya tatanan masyarakat yang terbuka kritis dan obyektif

Tujuan:

Memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan sumber daya manusia, ekonomi kerakyatan dan penguatan institusi kelembagaan

Memperjuangkan kebijakan pembangunan yang memihak kepada “Wong Cilik” dan menunjang proses demokratisasi yang berperspektif Gender

Menjembatani kesenjangan sosial ekonomi masyarakat untuk mencapai keseimbangan struktur masyarakat yang lebih adil

Membantu masyarakat dalam pengembangan sumber daya alam dan pelestariannya guna mewujudkan lingkungan yang lestari.

4. Lampiran 4 - Produksi Kopi di Jawa Timur dan di Kabupaten Lumajang

PRODUKSI (TON)						
Kopi Arabika	1.869,00		4.462,60		44,20	6.375,80
Kopi Robusta	25.121,85		11.180,49		7.139,92	43.442,26
Total						49.818,06
LUAS AREAL (Ha)						
	TBM	TM	TT/TR	JUMLAH		
Kopi Arabika	3.704	8.195	3.663	15.562	6.375,80	778
Kopi Robusta	12.951	53.72	9.160	75.834	43.442,26	809
LUAS AREAL DAN PRODUKSI PERKEBUNAN KOPI						
KABUPATEN LUMAJANG						
Tahun 2006						
Luas Areal (Ha) / Produksi (Ton)						
Perkebunan Rakyat		Perkebunan Besar Negara (PTPN)		Perkebunan Swasta (PBS)		
Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Areal (Ha)	Produksi (Ton)	
5.153	3.007,00	0	0,00	3	3,42	
Komoditi: Kopi						
Bentuk Produksi: Ose						
LUAS AREAL (Ha)						
	TBM	TM	TT/TR	JUMLAH		
Kopi Arabika	60	4	10	74	2,00	500
Kopi Robusta	382	3.838	859	5.079	3.005,00	783